

**TRADISI *LEUMANG PADÉ* DI NAGAN RAYA
(Studi Kasus di Gampong Cot Peuradi, Kec. Suka Makmue)**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

SALSA BILLA ALVINDA
NIM. 190501022

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH-DARUSSALAM
2023 M/ 1444 H**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana S-1 dalam Sejarah Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

SALSA BILLA ALVINDA

NIM. 190501022

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam

Disetujui untuk diuji/dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I



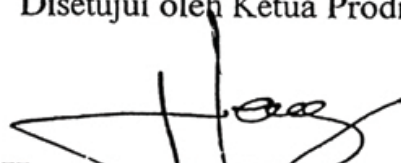
Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M.A.
NIP. 197206212003121002

Pembimbing II



Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag.
NIP. 196003071992032001

Mengetahui,
Disetujui oleh Ketua Prodi SKI



Hermansyah, M.Th., MA.Hum.
NIP. 198005052009011021

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Dan Diterima Sebagai Salah Satu Bebas Studi Program
Sarjana (S1) di Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Selasa 18 Juli 2023
Di Darussalam Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

Sekretaris



Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M.A.
NIP. 197206212003121002

Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag.
NIP. 196003071992032001

Penguji I

Penguji II



Ruhamah, M. Ag.
NIP. 197412242006042002

Dr. H. Aslam Nur, M.A.
NIP. 196401251993031002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh



Syarifuddin, M.Ag., Ph.D
NIP. 197001011997031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Salsa Billa Alvinda
NIM : 190501022
Fakultas : Adab dan Humaniora
Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa isi dari judul skripsi “Tradisi *Leumang Padé* di Nagan Raya (Studi Kasus di Gampong Cot Peuradi, Kec. Suka Makmue)”. Merupakan murni karya tulis saya sendiri dalam penyusunan skripsi ini saya tidak melakukan penjiplakan atau kutipan yang tidak etis dan lazim di dunia akademis. Sepengetahuan saya, tidak ada karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang disebutkan secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika nanti pihak lain meminta saya atas pekerjaan saya dan saya menemukan bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, saya siap menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Banda Aceh, 9 Juli 2023

Yang menyatakan,



Salsa

Salsa Billa Alvinda
NIM. 190501022

ABSTRAK

Nama : Salsa Billa Alvinda
NIM : 190501022
Fakultas/Prodi : Fakultas Adab dan Humaniora Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Tradisi *Leumang Padé* Di Nagan Raya (Studi Kasus Di
Gampong Cot Peuradi, Kec. Suka Makmue)
Pembimbing I : Prof. Dr. Phil Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., MA
Pembimbing II: Dra. Arfah Ibrahim M.Ag

Tradisi *leumang padé* merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Cot Peuradi Kec. Suka Makmue Kab. Nagan Raya yang dapat dilihat pada saat musim padi sedang tumbuh. Ini adalah bentuk ekspresi rasa terima kasih dan harapan kepada Allah SWT agar tanaman padi terhindar dari serangan hama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami proses tradisi *leumang padé*, menganalisis maknanya, serta memahami kedudukan tradisi *leumang padé* dalam bentuk kekinian. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data yang didapatkan dilapangan dianalisa dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *leumang padé* dilaksanakan dua kali dalam setahun pada saat padi mulai berisi, tradisi ini dilaksanakan oleh para petani penggarap sawah dan masyarakat sekitar dengan tujuan untuk mencegah penyakit dan hama pada padi. Tradisi *leumang padé* memiliki makna tersendiri yaitu makna syukur, makna interaksi sosial dan makna upacara. Kedudukannya sangatlah penting dalam pandangan masyarakat karena tradisi ini merupakan cara mereka mengungkapkan terima kasih dan rasa syukur kepada Allah SWT atas keberkahan yang diberikan kepada mereka. Oleh karena itu, tradisi *leumang padé* tetap dijaga dan dilestarikan hingga saat ini.

Kata kunci: Tradisi, *Leumang Padé*, Suka Makmue, Nagan Raya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur hanyalah kepada Allah SWT yang telah menghidupkan alam dan menebarnya dengan untaian hikmah dan cahaya ilmu. Shalawat beriring salam mari kita sanjung sajikan ke penghulu alam Nabi Muhammad SAW, yang telah merubah pola pikir manusia dari alam yang penuh dengan kebodohan kepada alam yang dihiasi oleh ilmu pengetahuan yang begitu *modern* sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tradisi *Leumang Pade* di Nagan Raya (Studi Kasus di Gampong Cot Peuradi, Kec. Suka Makmue)”.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa kata dalam bahasa Aceh dengan sumber rujukan dari kamus Bahasa Aceh karya Aboe Bakar (1985). Penulisan ini tidak akan terwujud tanpa izin Allah SWT, serta bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik dari pihak akademik maupun non-akademik. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Syarifuddin, M.A, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Hermasnyah, M. Th., M.A. Hum selaku Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam dan Bapak Ikhwan, S. Fi.I., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Bapak Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag, M. Sc., MA. dan Ibu Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk bimbingan, memberikan dukungan, semangat, motivasi serta ilmunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis ucapkan terima kasih, semoga Allah membalas kebaikannya dengan sebaik-baik balasan.
4. Bapak Dr. H. Aslam Nur, M.A. selaku penasehat akademik penulis yang mendukung dan memberi arahan kepada penulis selama ini dalam proses belajar di Fakultas Adab dan Humaniora.
5. Kepada seluruh dosen yang telah mengajarkan, mendidik dan selalu memberikan ilmu pengetahuan selama menjalani perkuliahan di Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam.
6. Terima kasih penulis ucapkan kepada masyarakat Gampong Cot Peuradi, Kec. Suka Makmue yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dengan memberikan izin untuk penelitian ini dan data serta informasi yang penulis butuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teristimewa dan penuh hormat serta kemuliaan setulus hati menyampaikan terima kasih banyak yang tiada akhir orang tua tercinta Bapak Arifin dan Ibu Nur Aini yang dengan penuh ikhlas senantiasa mendoakan, berjuang keras mendidik dan mengasuh dengan penuh cinta dan kasih sayang tulus diberikan kepada penulis. Serta penulis ucapkan terima kasih kepada Adik-adik Zakky Aldi Alfarasyi dan Zahir Aldo

Rusfadilah yang telah menjadi tempat penulis berkeluh kesah serta keluarga besar yang selalu berdoa dan memberi semangat kepada penulis.

8. Teman terbaik sekaligus rumah kedua bagi penulis Riska Silviana (190209079), sahabat surga serta terima kasih juga penulis ucapkan kepada kakak tersayang Eri Yanti dan abang Burhanis yang setiap hari memberikan dukungan dan semangat agar skripsi ini selesai dengan baik dan kepada seluruh teman-teman seperjuangan jurusan Sejarah Kebudayaan Islam UIN Ar-Raniry khusus angkatan 19 yang memberi dukungan kepada penulis.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis sangat menyadari bahwa banyak sekali kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasanya, ataupun dalam mendapatkan bahan data observasi. Oleh karena itu penulis sangat berharap kritikan dan saran yang membangun serta memotivasi untuk terus memperbaiki skripsi ini sehingga menjadi suatu bacaan yang sangat layak untuk dibaca dan dipelajari serta dapat berguna sebagai perkembangan ilmu pada masa yang akan datang. Syukur *alhamdulillah* atas izin Allah SWT akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan, semoga Allah SWT membalas semua amal dan jasa mereka yang telah membantu penulis. *Aamiin ya Rabbal'alamin.*

Banda Aceh, 18 Juli 2023

Penulis,

Salsa Billa Alvinda

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penjelasan Istilah.....	4
F. Kajian Pustaka.....	6
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Penelitian	14
BAB II: LANDASAN TEORITIS	
A. Tradisi	15
a. Pengertian Tradisi.....	15
b. Makna Tradisi	17
B. Naturisme	19
C. Sakral dan Profan	21
BAB III: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Gampong Cot Peuradi	25
B. Letak Geografis	26
C. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian	28
D. Pendidikan.....	29
E. Kondisi Agama dan Sosial Budaya	31
BAB IV: TRADISI <i>LEUMANG PADÉ</i>	
A. Pelaksanaan Tradisi <i>Leumang Padé</i>	34
a. Proses Pembuatan <i>Leumang Padé</i>	35
b. Prosesi <i>Kanuri</i> Tradisi <i>Leumang Padé</i>	39
B. Makna Tradisi <i>Leumang Padé</i>	45
C. Kedudukan Tradisi <i>Leumang Padé</i> Dalam Konteks Kekinian.....	49

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 55
B. Saran 56

DAFTAR PUSTAKA 58
LAMPIRAN..... 62
DAFTAR OBSERVASI..... 65
DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA 66
DAFTAR INFORMAN..... 67
DOKUMENTASI PENELITIAN 68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 70



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Bambu Yang Sudah Dipotong.	36
Gambar 4. 2 Proses Pengukuran Bambu Dengan Daun Pisang.	36
Gambar 4. 3 Pelepah Pisang.....	37
Gambar 4. 4 Proses Memasukkan Daun Pisang Ke Dalam Bambu.....	37
Gambar 4. 5 Siap Untuk Diisi Beras Ketan.....	38
Gambar 4. 6 Proses Memasukkan Beras Ketan Serta Santan Kedalam Bambu.....	38
Gambar 4. 7 <i>Leumang</i> Yang Akan Dibakar.	39
Gambar 4. 8 <i>Leumang</i> Yang Sudah Matang.....	39
Gambar 4. 9 Air Yang Akan Didoakan.....	41
Gambar 4. 10 Berdoa Bersama Yang Dipimpin Oleh <i>Tengku Imum</i>	42
Gambar 4. 11 Makan Bersama.....	42
Gambar 4. 12 Pembagian Air Yang Telah Didoakan.....	43
Gambar 4. 13 Bambu Dan Air Yang Telah Didoakan.....	43
Gambar 4. 14 Proses Penancangan Bambu Dan Penyiraman Air Doa Di <i>Meunekah Ie</i>	44



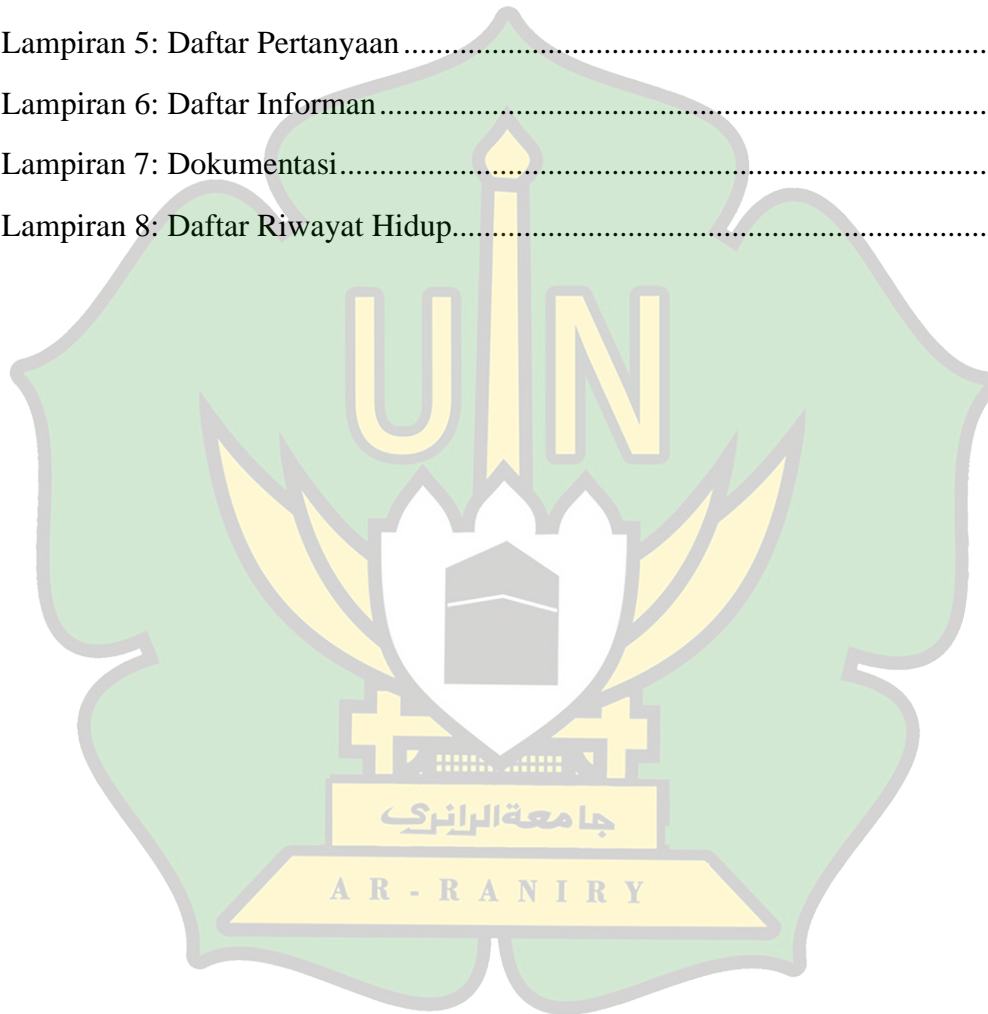
DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Gampong Cot Peuradi	28
Tabel 3. 2 Daftar Jenjang Sekolah	30



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: SK Pembimbing Skripsi	62
Lampiran 2: Surat Izin Penelitian	63
Lampiran 3: Surat Balasan Dari Gampong	64
Lampiran 4: Daftar Observasi.....	65
Lampiran 5: Daftar Pertanyaan.....	66
Lampiran 6: Daftar Informan.....	67
Lampiran 7: Dokumentasi.....	68
Lampiran 8: Daftar Riwayat Hidup.....	70



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di kawasan paling penghujung bagian utara pulau Sumatera.¹ Aceh senantiasa identik dengan nilai keislaman. Hal ini didasarkan karena Provinsi Aceh merupakan pelopor bagi masuk dan berkembangnya Islam di nusantara, selanjutnya pengaruh Islam telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya masyarakat Aceh. Pengaruh Islam yang kental pada budaya Aceh mengakibatkan berkembangnya budaya dalam bentuk seni, tradisi atau adat istiadat.

Masyarakat Aceh selalu menyesuaikan praktek agama dengan adat istiadat yang berlaku dalam kehidupan sosial budaya Aceh, sehingga sangat sukar dipisahkan antara Islam dan budaya Aceh. Budaya Aceh lebih populer dengan sebutan adat Aceh, sebutan adat menjadi penting karena kata “adat” menjadi bagian yang bersumber dari nilai-nilai Islami sesuai dengan *hadid maja* “*Adat ngon hukom (agama), lagee zat ngon sifeut*”.² Falsafah masyarakat Aceh antara adat dengan hukum Islam (syariat) tidak dapat dipisahkan, keduanya ibarat zat dengan sifat. Jadi semua atau yang diadatkan itu adalah hal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

¹ Deni Sustrisna, Repelita Wahyu O, dkk, *Arkeologi Ujung Utara Pulau Sumatera*, (Medan: Balai Arkeologi, 2007), hlm. 1.

² M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), hlm. 28.

Aceh dikenal dengan beragam adat istiadat yang diwarisi turun-temurun dari nenek moyang hingga anak-cucunya. Meskipun zaman telah maju dan adat istiadat mulai luntur di kalangan tertentu akan tetapi masih ada sebagian besar masyarakat yang menjunjung tinggi adat istiadatnya, dimana keberadaannya berfungsi sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak di masyarakat pemangku adat istiadat tersebut serta mengatur setiap sendi kehidupan masyarakat.³

Begitu halnya dengan adat dan kebiasaan masyarakat *gampong* dalam Kabupaten Nagan Raya salah satunya Gampong Cot Peuradi. Yang merupakan salah satu *gampong* yang berada dalam Kecamatan Suka Makmue Nagan Raya. Secara umum Kabupaten Nagan Raya memiliki banyak adat istiadat, seperti adat *meukawen*, adat jual beli, adat sewa menyewa, adat laut, adat berkebun, adat berpakaian, adat kematian, adat waris, adat gotong royong, kesenian adat, adat turun ke sawah, kue adat, adat *peusujuk*, adat *kanuri* dan banyak adat istiadat lainnya yang perlu diamati.

Banyaknya adat istiadat yang sampai dengan saat ini masih dilestarikan dan berkembang sangat perlu untuk dikaji, salah satunya ialah tradisi *leumang padé* di Gampong Cot Peuradi tradisi ini merupakan bagian dari adat turun ke sawah.⁴ Tradisi *leumang padé* adalah salah satu tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat Gampong Cot Peuradi pada saat padi hampir berisi (*bunting*).

³ M. Jakfar Puteh , *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh ...*, hlm. 28.

⁴ Jamaluddin, dkk, *Adat dan Hukum Adat Nagan Raya*, (Lhokseumawe: Unimal Press, 2006), hlm. 51.

Tradisi *leumang padé* memiliki makna dan kedudukannya tersendiri yang mendalam. Tradisi *leumang padé* sudah menjadi tradisi bagi petani penggarap sawah dalam persekutuan masyarakat adat Nagan Raya. Tradisi *leumang padé* salah satu bagian daripada *kanuri blang*, adapun dalam prosesi *kanuri blang* ini terdapat tiga tahapan yaitu. Pertama, *kanuri* pada saat akan turun ke sawah (*tren u blang*). Kedua *kanuri* pada saat batang padi sudah bulat dan akan mulai bunting (*leumang padé*). Ketiga *kanuri* pada sama akhir panen (*kanuri ule thon*).⁵

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan zaman dan pudarnya nilai-nilai tradisi saat ini, diperlukannya sebuah upaya yang dapat melestarikan tradisi tersebut sehingga maksud dan tujuannya dapat tersampaikan serta menjadi dasar dalam membuat sebuah kebijakan adat istiadat yang berlaku. Maka dengan itu penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Tradisi Leumang Padé Di Gampong Cot Peuradi Nagan Raya”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, agar pembahas dalam penelitian lebih terarah dan terfokus, maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *leumang padé*?
2. Bagaimana makna tradisi *leumang padé*?
3. Bagaimana kedudukan tradisi *leumang padé* dalam konteks kekinian?

⁵ Rusdi Sufi dkk, *Adat Istiadat Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh), hlm. 44-45.

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan pembahasan dari penelitian ini ialah:

1. Mengetahui tahapan tradisi *leumang padé*.
2. Mengkaji makna tradisi *leumang padé*.
3. Mengetahui bagaimana kedudukan tradisi *leumang padé* dalam konteks kekinian.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembacanya,

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai ilmu yang berguna dalam mengembangkan pengetahuan tentang budaya yang ada di sekitar kita, khususnya tradisi *leumang padé* ini. Serta dapat menjaga, membudayakan dan melestarikan untuk generasi selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pengetahuan baru bagi penulis, mahasiswa, akademis, serta dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi atau bahan referensi berkaitan dengan tradisi di Aceh khususnya Nagan Raya.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman bagi para pembaca maka dengan itu penulis perlu untuk memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah kunci yang terdapat didalamnya. Istilah-istilah tersebut yaitu:

1. Tradisi

Tradisi adalah pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan juga kebiasaan-kebiasaan. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat

yakni kebiasaan yang bersifat magis *religius* dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau juga peraturan yang pasti, serta mencakup segala suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan bersosial.⁶ Tradisi yang dimaksud penulis adalah suatu kebiasaan yang melekat dalam diri setiap insan dilakukan pada setiap waktu tertentu dan telah dilaksanakan turun temurun. Masyarakat Gampong Cot Peuradi sangat menjaga serta melestarikan tradisi-tradisi yang ada disekitar mereka seperti halnya dengan tradisi *leumang padé* ini yang dilaksanakan setiap dua kali dalam setahun.

2. *Leumang padé*

Leumang atau leumang adalah suatu olahan pangan yang terbuat dari beras ketan dibumbui santan yang dimasak dalam seruas bambu, lalu dibakar.⁷ *Padé* atau padi dalam tradisi ini yang dimaksud adalah padi yang sedang berisi atau bunting. Sedangkan yang penulis maksud disini ialah *leumang padé* isinya sama dengan *leumang* pada umumnya dan *leumang padé* ini suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Cot Peuradi setiap dua kali dalam setahun pada saat padi hampir berisi.

⁶ Aminuddin Siregar dan Ariyono, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), hlm. 4.

⁷ Hamdani Mulya (dkk), *Bahasa Indatu Nenek Moyang Ureng Aceh*, (Ceurih Ulee Kareng Banda Aceh: Afkari Publishing 2017), hlm. 4.

F. Kajian Pustaka

Penelitian ini merupakan kajian budaya yang membahas tentang tradisi *leumang padé* yang terdapat dalam masyarakat Gampong Cot Peuradi. Pada penelitian ini membutuhkan dukungan hasil penelitian sebelumnya seperti: jurnal, artikel, skripsi, tesis dan buku yang memiliki kesamaan atau keterkaitan dengan objek kajian penulis. Penelitian tradisi *leumang padé* bukanlah penelitian yang jarang ditemukan. Penelitian yang berkaitan dengan tradisi *leumang* antara lain sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Atini Baidah yang berjudul “*Tradisi Meleumang Sebagai Upaya Mengusir Wabah Di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan*”. Fokus kajiannya ialah tradisi *meleumang* sebagai upaya mengusir wabah penyakit. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *meleumang* sebagai upaya mengusir wabah penyakit dilakukan pada dua kondisi yaitu dilaksanakan ketika wabah penyakit sedang menyerang penduduk setempat dan sedang melanda suatu daerah lainnya. Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi ini diperoleh dari tiga hal adanya kepercayaan terhadap *tengku gampoeng* terdahulu sebagai sumber pelaksanaan tradisi, perkataannya dianggap suatu hal yang sakral, keyakinan masyarakat pada suatu usaha/ikhtiar melalui tradisi *meleumang*, anggapan bahwa wabah (bala) merupakan hal yang gaib.⁸ Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat pada judul dimana penelitian

⁸ Atini Baidah, *Tradisi Meleumang Sebagai Upaya Mengusir Wabah Di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan*, Skripsi, Universitas Islam Negari Ar-raniry. Banda Aceh, 2021, hlm. ix.

sebelumnya membahas tentang tradisi *meleumang* sebagai upaya mengusir wabah penyakit sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai tradisi *leumang* dan maknanya serta lokasi penelitiannya juga berbeda.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Lailatul Badriyah yang berjudul “*Empati dalam Tradisi Membakar “Tunam” dan “Meleumang” saat Malam Nujuh Likur pada Masyarakat Kabupaten Kaur*” dalam jurnal *Kebudayaan dan Sejarah Islam* Vol 5 No. 1 Januari-Juni 2020. Fokus kajiannya ialah tradisi membakar tunam dan *meleumang* pada malam tujuh likur (27 Ramadhan) pada masyarakat Kabupaten Kaur. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi membakar tunam dan *meleumang* memicu munculnya ingatan-ingatan masa lalu serta perasaan-perasaan yang melibatkan emosi yang mendalam (pada usia 40 ke atas). Adapun perasaan yang muncul antara lain perasaan senang, semangat, sedih dan kebanggaan diri/harga diri (self esteem). Adapun pada sampel siswa yang berusia 15 tahun (remaja), secara istilah mereka tidak mengetahui apa sebenarnya tunam akan tetapi ketika penulis mendeskripsikan bentuknya (simbolik), ekspresi yang muncul adalah seperti mendapatkan pengetahuan baru yang belum pernah diketahui sebelumnya.⁹ Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat pada judul serta fokusnya berbeda dimana penelitian sebelumnya membahas tentang tradisi membakar tunam dan *meleumang* pada malam tujuh likur (27 Ramadhan). Sedangkan penelitian yang

⁹ Lailatul Badriyah, “Empati dalam Tradisi Membakar “Tunam” dan “Meleumang” saat Malam Nujuh Likur pada Masyarakat Kabupaten Kaur” *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2020, hlm. 51-52.

akan dilakukan membahas mengenai tradisi *leumang* dan maknanya serta lokasi penelitiannya juga berbeda.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Riko Wahyudi yang berjudul “*Makna Filosofis Perkawinan Suku Besemah dengan Tradisi Leumang dalam Upacara Adat Pernikahan di Padang Guci Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu*”. Fokus kajiannya ialah makna filosofis *leumang* dalam perkawinan suku Besemah. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa makna filosofis *leumang* dalam perkawinan suku Besemah *leumang* menggunakan beras ketan yang sifatnya menyatu (lengket) artinya agar kedua penganten membangun rumah tangga yang saling menyatukan (saling melengketkan) dan saling melengketkan hingga sulit untuk dipisahkan filosofi beras padi pulut yang berkualitas sebagaimana mencari pasangan hidup yang berkualitas dan baik diselimuti dengan agama dan iman yang kuat agar tidak mudah rapuh menjalani hidup dalam membangun rumah tangga.¹⁰ Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat pada judul makna filosofis *leumang* dalam perkawinan suku Besemah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai tradisi *leumang* serta kedudukan tradisi *leumang padé* dalam konteks kekinian pada masyarakat.

¹⁰ Riko Wahyudi, *Makna Filosofis Perkawinan Suku Besemah dengan Tradisi Leumang dalam Upacara Adat Pernikahan di Padang Guci Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu, Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021. hlm. xiii.

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian mengenai tradisi *leumang padé* menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif (*descriptive research*). Menurut Djama'an Satori dan Aan Komariah penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah.¹¹ Jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek, atau segala sesuatu yang berkaitan dengan variabel-variabel yang dijelaskan dengan angka maupun kata-kata.¹²

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan tentang pelaksanaan tradisi *leumang padé* Di Gampong Cot Peuradi Nagan Raya, makna tradisi *leumang padé* serta kedudukan tradisi *leumang padé* dalam konteks kekinian pada masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dapat mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang sedang diteliti.

¹¹ Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 39.

¹² Punaji Setyosari, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Jakarta: Kecana, 2010), hlm. 33.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gampong Cot Peuradi, Kecamatan Suka Makmue, Kabupaten Nagan Raya. Adapun alasan penulis mengambil lokasi penelitian di daerah tersebut karena *gampong* ini merupakan *gampong* yang masih menjaga dan menjalankan tradisi *leumang padé*.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, teknik ini merupakan ciri khas dari penelitian kualitatif. Berikut ini ada 3 teknik dalam mendapatkan data dengan sesuai ialah:

1. Observasi

Observasi metode yang diartikan sebagai pengamatan terencana terhadap fenomena-fenomena yang terjadi. Data yang diperoleh dari observasi berasal dari sumber data yang berupa objek, kondisi tertentu, proses tertentu, atau perilaku orang tertentu. Tujuan dari pengumpulan data dengan observasi ini biasanya untuk menjelaskan atas perilaku atau frekuensi atas suatu kejadian.

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis observasi *non participant*. Observasi *non participant* yaitu penulis hanya sebagai pengamat subjek penelitian tanpa terlibat langsung. Dalam teknik observasi ini penulis menyaksikan pelaksanaan tradisi *leumang padé* di Gampong Cot Peuradi, Nagan Raya tersebut tanpa partisipasi aktif di dalamnya.¹³

¹³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 40.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara peneliti dengan informan penelitian untuk mendeskripsikan orang, kegiatan atau bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Wawancara merupakan interview bebas antar penanya dan orang yang menjawab apa saja yang menjadi topik terkait dengan data-data yang diperlukan.¹⁴

Proses wawancara ini dilakukan untuk memperoleh hasil data yang lebih lengkap tetapi pertanyaan tetap merujuk pada point penting untuk menjawab rumusan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara tidak struktur dengan maksud pertanyaan dari wawancaranya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur.¹⁵ Pada penelitian ini, penulis mencari informasi dari tokoh adat setempat dan dari pihak adat pemerintah yang bersangkutan. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *geuchik gampong*, *keujreun blang*, petani penggarap sawah, *teungku imum*, ketua adat, ibu rumah tangga serta pemuda-pemudi Gampong Cot Peuradi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan penulis dalam melakukan pengambilan data lapangan untuk memperoleh informasi, berupa mengambil gambar atau foto, video serta merekam suara, selain itu juga berupa pengumpulan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penulis. Dokumentasi ini

¹⁴ Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi*, (Aceh Besar: AcehPo Publishing, 2021), hlm. 36.

¹⁵ Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi...*, hlm. 38.

merupakan pelengkap dari wawancara dan observasi sehingga data yang dibutuhkan terpenuhi.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan dokumentasi berupa pengambil gambar, pengambilan video serta *recording audio*, juga data yang diperoleh dari lapangan. Hal ini dilakukan untuk dapat dijadikan bukti dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan penulis.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematis, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.¹⁶ Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lain, sehingga lebih mudah dipahami dan dibagikan hasilnya kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan menjadi unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Adapun teknik analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan yang saling berkaitan satu sama lain yaitu, reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan.¹⁷

¹⁶ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm. 133.

¹⁷ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial : Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 10.

1. Reduksi Data

Reduksi data ini penulis melakukan proses pemilihan, penyederhanaan, pengubahan data kasar yang berasal dari catatan tertulis atau dokumentasi yang didapatkan pada saat melakukan observasi dan reduksi data ini terjadi selama proses pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis di lapangan. Dalam penelitian ini menggunakan data dari wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dari informan utama yaitu dari ketua adat Gampong Cot Peuradi secara tidak terstruktur untuk memperoleh gambaran yang jelas dengan tujuan penulis.¹⁸

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data merupakan kumpulan informasi yang berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan atau dokumentasi yang didapatkan dari hasil penelitian, sehingga sangat memungkinkan penulis untuk mengambil kesimpulan sementara dan merencanakan tindakan berikutnya apabila data tersebut masih belum lengkap. Kemudian diklarifikasi agar mempermudah penulis dalam menguasai data.¹⁹

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah informasi atau data terkumpulkan, penulis tidak langsung mengambil semua data yang didapatkan, akan tetapi penulis melakukan pemilihan data yang berhubungan dengan penelitian.²⁰

¹⁸ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci...*, hlm. 11.

¹⁹ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci...*, hlm. 12.

²⁰ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci...*, hlm. 12.

H. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian dapat menjelaskan dan memberikan gambaran bagaimana kronologi tulisan ini, adapun sistematika penelitiannya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yaitu pada bagian pendahuluan ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, serta metode penelitian dan juga sistematika penelitian.

Bab II penulis membahas tentang teori tradisi yang menjelaskan mengenai pengertian tradisi, nilai-nilai tradisi dan teori yang berhubungan dengan alam dan manusia yaitu teori naturisme serta teori sakral dan profan.

Bab III penulis membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, letak geografis, mata pencarian, pendidikan, sosial dan keagamaan.

Bab IV penulis membahas tentang tradisi *leumang padé* di *Gampong Cot Peuradi, Nagan Raya*. Pelaksanaan tradisi *leumang padé*, makna tradisi *leumang padé*, serta kedudukan tradisi *leumang padé* dalam konteks kekinian pada masyarakat.

Bab V merupakan penutup pada bab ini meliputi kesimpulan dan saran bagi pembaca yaitu kesimpulan yang dirangkum berdasarkan hasil penelitian dan saran berupa masukan-masukan yang ingin disampaikan baik kepada pihak-pihak yang terkait maupun untuk penulis selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

Penelitian langkah pertama yang dilakukan adalah menemukan data yang akurat dalam menemukan jalan keluar sehingga penelitian lebih akurat, efektif dan efisien. Untuk menjembatani antara masalah dalam suatu penelitian dengan data yang akan didapatkan, maka cara melihat fakta yang sebenarnya perlu dilihat pendekatan suatu kajian teori. Teori memiliki kedudukan penting dalam suatu penelitian sebagai landasan berpikir. Penulis akan menggunakan pendekatan pengertian tradisi serta teori yang berhubungan dengan penelitian.

A. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi dalam bahasa Arab disebut *'urf* artinya suatu ketentuan mengenai cara yang telah dibiasakan oleh masyarakat di suatu tempat dan masa yang tidak ada ketentuannya secara jelas dalam al-Qur'an dan sunnah.²¹ Dalam terminologi Islam tradisi dapat dikatakan sebagai adat istiadat. Adat istiadat diartikan sebagai tindakan atau tingkah laku yang mengandung pada nilai-nilai agama, sedangkan tradisi diartikan tindakan atau tingkah laku yang mengandung nilai-nilai budaya.

²¹ Harun Nasution, "Adat", dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah, 1989), hlm. 65.

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat *magis-religius* dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah baik serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.

Tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Kebiasaan yang diwariskan mencakup beberapa nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem sosial, sistem pengetahuan, bahasa, seni, dan sistem kepercayaan. Nilai budaya yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku bagi masyarakat adalah warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga nilai budaya menjadi pedoman terhadap perilaku suatu masyarakat.²²

Menurut Piotr Sztompka, tradisi ialah mencakup kelangsungan masa lalu yang diperoleh dari perilaku dan ide masyarakat itu sendiri yang dipertahankan hingga sekarang belum ditinggalkan atau dirusak, tradisi dapat diartikan sebagai warisan asli dari masa lalu. Tradisi terjadi terus berulang-ulang dimasyarakat bukan dilakukan secara kebetulan, tetapi dengan kesengajaan.²³

²² Merduati, dkk. *Tradisi Berpantun dalam Masyarakat Tamiang*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2012), hlm 7-8.

²³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hlm. 69.

Menurut Funk dan Wagnalls istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tertentu.²⁴ Menurut Shils, sebenarnya manusia tidak akan bisa hidup tanpa tradisi, meski mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi-tradisi yang mereka miliki.²⁵

Dapat disimpulkan tradisi merupakan kebiasaan tingkah laku atau tindakan yang dilakukan secara turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat, tata kelakuan yang disusun masyarakat dalam rentang waktu lama. Tradisi tidak akan punah yang menjadi bagian dari kebudayaan ditengah masyarakat dengan mengandung nilai-nilai dan simbol yang berbentuk kepercayaan, ilmu pengetahuan serta pengunggungan perasaan.

b. Makna Tradisi

Tradisi adalah suatu bahan yang dapat digunakan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Kehidupan kelompok masyarakat, agama, kepercayaan, dan aturan penting yang dibuat untuk kepentingan masyarakat itu sendiri, semuanya berkontribusi pada munculnya tradisi dalam masyarakat.²⁶

²⁴ Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam" *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2, September 2019, hlm. 96.

²⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial.....*, hlm. 71-72.

²⁶ Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh ...*, hlm. 29.

Tradisi atau yang sering disebut sebagai kebiasaan merupakan suatu gambaran sikap atau perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang, serta tradisi telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi sebagai wujud cipta, rasa, karsa manusia untuk mengatur pola berpikir manusia untuk menyatakan diri dalam masyarakat guna mewujudkan kesatuan dalam sosial budaya.

Tradisi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari setiap individu maupun dalam sekelompok masyarakat itu sendiri. Tradisi menunjukkan bagaimana sekelompok masyarakat dalam berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan religius maupun tidak.²⁷ Tradisi dapat terwujud ditengah masyarakat dalam berbagai macam bentuk sesuai dengan keadaan dan tempatnya.

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Bentuk tradisi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus, bersifat pribadi dan bersifat sosial, tradisi bersifat pribadi ialah tradisi yang berkaitan dengan kebiasaan pribadi seseorang atau keluarga seperti, hajatan, selamatan. Sedangkan tradisi bersifat sosial ialah

²⁷ Soejono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 459.

tradisi yang berkaitan dengan kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara berkelompok seperti, peringatan hari-hari besar Islam, sedekah bumi.²⁸

B. Naturisme

Menurut Emile Durkheim, teori *naturisme* merupakan suatu fenomena alam gagasan yang memandang bahwa agama merupakan bentuk insting alami manusia dalam merespon fenomena-fenomena alam, melalui berbagai fenomena alam, *naturisme* menempatkan gejala-gejala kemanusiaan seperti kebudayaan, pengetahuan, masyarakat, *religi* dan moral dalam dunia alam.²⁹

Kehidupan manusia sangat bergantung kepada alam sekitarnya. Alam sekitar manusia itu berupa air, udara, tanah dan energi. Manusia adalah satu-satunya kelompok yang berperan aktif dalam menjaga dan merawat alam semesta.³⁰ Bila manusia menjaga alam dengan baik maka alam pun akan memberikan apa yang dibutuhkan oleh manusia. Alam semesta akan tunduk kepada manusia sepanjang ia menjalankan kapasitas dan fungsi kekhalifahannya dengan benar.

Tradisi ini menunjukkan rasa syukur mereka kepada Tuhan atas padi yang tumbuh dengan subur dan diharapkan mendapatkan hasil panen yang melimpah. Dalam konteks teori *naturisme*, yang menggambarkan hubungan antara manusia

²⁸ Imam Subqi, “Nilai-nilai Sosial-Religius dalam Tradisi *Meron* di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati”, *jurnal Heritage: Journal of Social Studies*, Vol. 1, No. 2, Desember 2020, hlm. 171-175.

²⁹ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Karen E. Fields, (New York: The Free Press, 1995), hlm. 84.

³⁰ <https://kemenag.go.id/khonghucu/alam-semesta-sebagai-sarana-kehidupan-q8f7jp> di akses pada tanggal 10 Mei 2023, pukul 12.40 wib.

dan alam, tradisi ini mencerminkan pemahaman dan penghargaan masyarakat terhadap alam dan sumber daya alam yang diberikan.

Naturisme adalah pandangan atau filosofi yang menekankan pentingnya menghargai dan hidup selaras dengan alam. Dalam konteks ini, masyarakat Gampong Cot Peuradi menunjukkan praktik naturisme dengan menghormati dan mengapresiasi keberlimpahan untuk hasil panen padi yang diberikan oleh alam. Mereka mempraktikkan tradisi ini secara sukarela dan antusias, tanpa ada paksaan, yang menunjukkan keinginan mereka untuk hidup berdampingan dengan alam.

Dalam perspektif naturisme, manusia dianggap sebagai bagian integral dari alam dan harus menjaga keseimbangan ekosistem serta menghargai keberadaan sumber daya alam. Tradisi seperti *leumang padé* adalah contoh konkret bagaimana masyarakat lokal secara aktif terlibat dalam merawat dan menghargai lingkungan alam mereka. Dengan menghormati sumber daya alam seperti padi, masyarakat tersebut menunjukkan kesadaran akan ketergantungan mereka pada alam dan keinginan untuk memelihara hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan.

Sebagaimana beras merupakan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia.³¹ Maka dengan itu masyarakat sangat memperlakukan padi dengan baik dan lahirlah tradisi *kanuri* untuk padi yang sangat bervariasi. Seperti halnya tradisi *leumang padé* yang dilakukan pada saat padi sedang bunting dengan

³¹ Abdul Manan, Salasiyah, dkk, Paddy Cultivation Ritual in South Aceh, Indonesia: An Ethnographic Study in West Labuhan Haji, *Jurnal Cogent Social Science*, Taylor & Francis, 2022, hlm. 5.

melakukan berbagai ritual dari *keujruen blang* mendatangi makam ulama setempat untuk meminta doa dan ridho agar padi dapat dijauhkan dari segala penyakit atau hama.

Setelah melakukan ritual berdoa pada makam dilanjutkan dengan *kanuri leumang* yaitu membawa nasi (*bu kulah*) atau rantang nasi dengan lauk pauknya serta *leumang* yang sudah dibakar ke *jambo blang*, kemudian *keujruen blang* bersama para petani melanjutkan berdo'a bersama yang dipimpin oleh *tengku imum* agar diberikan keselamatan terhadap tanaman padi yang sedang bunting supaya tidak berpenyakit (hama) atau "angin selatan" yang dapat merontokkan bunga padi.³²

Para petani penggarap sawah membawa "*bambu leumang*" yang sudah dibelah dan air (air yang telah dibaca do'a) kemudian dituangkan ke dalam *meuneukah* serta bambu *leumang* dipancangkan di *meuneukah* tersebut dengan harapan agar doa yang dimohonkan kepada Allah SWT terkabul adanya. Ini adalah contoh bagaimana nilai-nilai dan tradisi lokal dapat melambangkan aspek-aspek dari teori naturisme, yang berfokus pada pentingnya hubungan manusia dengan alam serta ketergantungan manusia pada sumber daya alam.

C. Sakral dan Profan

Menurut Mircea Eliade bahwasannya sebuah kehidupan didasarkan pada dua hal yang berbeda (*heterogeny*) yaitu sakral dan profan. Sakral adalah sesuatu yang memiliki makna suci, sedangkan profan merupakan sesuatu yang memiliki

³² Jamaluddin, dkk, *Adat dan Hukum Adat Nagas Raya.....*, hlm. 50.

nilai suci atau biasa. Kedua hal yang berbeda itu merupakan fondasi untuk melihat kehidupan keberagaman manusia, baik itu sebagai individu maupun kelompok. Pemahaman sakral dan profan digunakan untuk melihat ruang, waktu, alam, eksistensi manusia.

Pengalaman di tengah situasi manusia akan membawa seseorang pada realitas akan dua dunia yang berbeda, yaitu dunia sehari-hari (profan) dan dunia sakral. Suatu yang bersifat sehari-hari berisi hal-hal yang biasa, acak, dan Sebagian besar tidak memiliki makna tertentu. Dunia yang sehari-hari (profan) adalah urusan manusia yang dapat diubah dan seringkali berantakan. Sebaliknya, sesuatu yang sakral merupakan alam supranatural yang berisi hal-hal luar biasa, senantiasa dikenang.³³

Eliade menyebutkan keberadaan yang sakral dunia alami mengandung di dalamnya segala keindahan, keganasan, kerumitan, misteri dan keberagaman. Gambaran mengenai yang sakral dapat terus berubah dan dirumuskan kembali dalam waktu ke waktu. Manusia senantiasa berusaha menemukan bentuk yang paling murni atas realitas sakral. Karena itu simbol dan mitos dapat ditemukan dalam keseharian.³⁴

Ketika membahas simbol yang berkembang di masyarakat, Eliade memberikan porsi yang lebih dalam. Menurutnya, bahan utama untuk simbol dan mitos-mitos adalah alam fisik. Simbol-simbol dikemas ke dalam bentuk naratif,

³³ Daniel L, Pals, *Eight Theories of Religion*. New York: Oxford University Press, 2006, hlm. 199.

³⁴ Daniel L, Pals, *Eight Theories of Religion.....*, hlm. 205.

maka itu semua bisa dianggap sebagai mitos. Mitos-mitos menceritakan tentang yang sakral yaitu kehidupan ilahiyah yang bersifat supranatural itu bisa menjadi sangat dekat dengan kehidupan alamiah manusia. Bagi Eliade simbol, mitos, dan upacara-upacara ritual keagamaan muncul silih berganti dalam peradaban manusia. Menurutnya apa saja dalam kehidupan ini yang bersifat biasa-biasa saja adalah bagian yang profan, akan tetapi dalam waktu-waktu tertentu hal-hal yang profan dapat ditransformasikan menjadi yang sakral.³⁵

Tradisi *leumang padé* adalah suatu tradisi yang disakralkan karena perlakuan untuk *leumang padé* ini sedikit berbeda dengan *leumang* pada umumnya. Yang terlibat dalam proses pembuatan *leumang padé* hanyalah kaum perempuan dari gadis sampai orang tua. Pada pelaksanaan *kanuri* ini sebagian besar yang terlibat hanyalah kaum laki-laki saja, sangat jarang kaum perempuan yang ikut serta. Dapat dilihat bahwasannya kaum perempuan hanya menyiapkan pelaksanaan tradisi ini, namun kaum laki-laki lah yang melaksanakannya. Dapat dilihat bahwa *leumang* pada umumnya hanyalah makanan biasa menjadi sakral karena dijadikan bahan utama dalam tradisi *leumang padé*.³⁶

Tradisi *leumang padé* menjadikan *leumang* sebagai bahan utama yang merupakan makanan sehari-hari, menjadi sakral melalui penggunaan bahan utama berupa beras ketan yang telah disiapkan sejak masa panen tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan penghargaan yang dalam terhadap beras sebagai makanan pokok

³⁵Aning Ayu Kusumawati “Nyandran Sebagai Realitas yang Sakral”, *Jurnal Thaqaaffiyat*, Vol. 14, No. 1, 2013, hlm. 148-150.

³⁶ Hasil Observasi, tanggal 1-2 Mei 2023.

dalam budaya masyarakat tersebut. Beras ketan yang digunakan sebagai isi *leumang*, memiliki peran khusus dalam tradisi ini. Penggunaan beras ketan yang telah disimpan sejak panen tahun sebelumnya menambah dimensi historis dan simbolis dalam tradisi *leumang padé*. Proses persiapan dan penggunaan beras ketan ini menunjukkan kesadaran akan nilai keberlimpahan dan ketergantungan terhadap sumber daya alam yang diberikan.

Penggunaan beras ketan dalam tradisi ini juga memberikan nilai sakral karena beras ketan sering kali dikaitkan dengan simbolisme kelembutan, persatuan, kerekata atau keberuntungan dalam beberapa budaya. Oleh karena itu, pemilihan beras ketan sebagai bahan utama dalam *leumang padé* juga dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk membawa unsur-unsur spiritual dan simbolik dalam tradisi.³⁷

Tradisi *leumang padé* menggambarkan bagaimana makanan sehari-hari dapat ditingkatkan menjadi sesuatu yang sakral melalui penghormatan, pemilihan bahan, dan pemeliharaan nilai-nilai tradisional yang berhubungan dengan alam dan sumber daya alam.

³⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Keumala, pada tanggal 4 Mei 2023.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Gampong Cot Peuradi

Kabupaten Nagan Raya terletak di wilayah pantai barat-selatan Provinsi Aceh, dengan luas wilayah sebesar 3.544,91 Km² (354.491,05 Ha), atau sekitar 6,25% dari wilayah Provinsi Aceh. Kabupaten Nagan Raya terbentuk hasil pemekaran dari Kabupaten Induk, yaitu Kabupaten Aceh Barat, pada tanggal 2 Juli 2002. Kabupaten Nagan Raya termasuk kabupaten yang memiliki wilayah dataran rendah dengan ketinggian 0-12 meter di atas permukaan laut, terletak pada posisi 03o 40' - 04o 38' Lintang Utara dan 96o 11' - 96o 48' Bujur Timur.³⁸

Berdasarkan Qanun Kabupaten Nagan Raya Nomor 2 dan Nomor 3 Tahun 2011, Nagan Raya memiliki 10 Kecamatan secara berurutan yaitu Beutong Ateuh, Beutong Ateuh Banggalang, Tadu Raya, Seunagan Timur, Tripa Makmur, Darul Makmur, Kuala, Kuala Pesisir, Seunagan dan Suka Makmue.

Gampong Cot Peuradi, yang terletak di kemukiman Suka Makmue di Kecamatan Suka Makmue, Kabupaten Nagan Raya, memiliki jarak sekitar 1 kilometer dari pusat kota Nagan Raya. *Gampong* ini terbagi menjadi tiga dusun, yaitu Dusun Rameuan, Dusun Umpoh Tube, dan Dusun Lhok Bak Trieng. Awalnya, *gampong* ini dikenal dengan nama Gampong Rameuan sebelum kemudian berganti nama menjadi Gampong Cot Peuradi.³⁹

³⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya, Nagan Raya dalam Angka 2013, hlm. Xiii.

³⁹ Kantor Kepala Desa Kecamatan Suka Makmue, 2023.

Mengenai pemberian nama Gampong Cot Peuradi, menurut ibu Arni beliau mengatakan bahwa:

Gampong Cot Peuradi, yang terletak di kemukiman Suka Makmue di Kecamatan Suka Makmue, Kabupaten Nagan Raya, memiliki jarak sekitar 1 kilometer dari pusat kota Nagan Raya. *Gampong* ini terbagi menjadi tiga dusun, yaitu Dusun Rameuan, Dusun Umpoh Tube, dan Dusun Lhok Bak Trieng. Awalnya, *gampong* ini dikenal dengan nama Gampong Rameuan sebelum kemudian berganti nama menjadi Gampong Cot Peuradi.⁴⁰

Gampong Cot Peuradi diawali oleh keinginan sekelompok masyarakat untuk membangun sebuah pemukiman puluhan tahun yang lalu. Dengan jumlah Penduduk 682 Jiwa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian petani sawah, petani kebun dan dagang. Seiring dengan bertambahnya penduduk masyarakat Gampong Cot Peuradi ini terus mengembangkan diri untuk melanjutkan kehidupan, sebagian besar penduduknya saat ini adalah petani padi, palawija seperti jagung, labu.⁴¹

B. Letak Geografis

Secara geografis, Gampong Cot Peuradi memiliki luas wilayah perkampungan sekitar 213 hektar. Wilayah ini mencakup area permukiman penduduk, luas persawahan, kebun kelapa sawit, dan tanah milik masyarakat. Keadaan geografis ini memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat di Gampong Cot Peuradi.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Arni, pada tanggal 2 Mei 2023.

⁴¹ Kantor Kepala Desa dalam Kecamatan Suka Makmue, 2023.

Luasnya persawahan memberikan peluang bagi masyarakat untuk beraktivitas dalam sektor pertanian, terutama pertanian padi. Kondisi ini mempengaruhi mata pencaharian dan ekonomi masyarakat setempat. Selain itu, adanya kebun kelapa sawit juga memberikan potensi ekonomi yang penting bagi masyarakat, karena kelapa sawit merupakan salah satu komoditas utama di daerah ini.

Namun, geografis yang meliputi area persawahan dan kebun kelapa sawit juga dapat memengaruhi risiko terkait dengan faktor alam seperti banjir, kekeringan, atau serangan hama yang mungkin mempengaruhi hasil pertanian dan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, faktor geografis menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam perencanaan dan pengelolaan wilayah Gampong Cot Peuradi, termasuk dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Batas-batas wilayah Gampong Cot Peuradi adalah:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Gampong Lhok Beutong.
- b. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Gampong Alu Gajah.
- c. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Gampong Blang Sapek.
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Gampong Lhok Rameuan.

Gampong Cot Peuradi memiliki iklim sama seperti *gampong-gampong* di Kabupaten Nagan Raya dan wilayah Indonesia pada umumnya, memiliki iklim tropis dengan dua musim yang dominan. Musim kemarau ditandai oleh cuaca yang kering dan minim hujan, sementara musim hujan ditandai oleh curah hujan

yang lebih tinggi. Iklim tropis ini biasanya memberikan suhu yang hangat sepanjang tahun, dengan fluktuasi sedikit antara musim-musimnya.⁴²

C. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian

Berdasarkan data terakhir hasil sensus pada tahun 2022, Gampong Cot Peuradi memiliki jumlah penduduk yang terdiri dari 185 kepala keluarga (KK) dan total 682 jiwa. Dari jumlah tersebut, terdapat 354 jiwa laki-laki dan 328 jiwa perempuan.⁴³

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Gampong Cot Peuradi

NO	DUSUN	JUMLAH KK	JUMLAH JIWA		TOTAL JIWA
			L	P	
1	Rameuan	118	197	192	389
2	Umpoh Tube	37	76	79	155
3	Suak Tring	30	81	57	138
Jumlah		185	354	328	682

Sumber data: BPS Nagan Raya 2023.

Mayoritas penduduk di Gampong Cot Peuradi memiliki mata pencaharian sebagai petani, dan sebagian lainnya bekerja di bidang pekerjaan seperti pedagang, wirausaha, PNS/TNI/POLRI, pengrajin, bengkel, pertukangan, dan sopir. Masyarakat yang bekerja di sektor pertanian biasanya memiliki mata pencaharian yang beragam atau ganda karena penghasilan mereka sangat dipengaruhi oleh panen yang menunggu saat musim tertentu, kondisi cuaca, dan serangan hama.

⁴² Hasil wawancara dengan Bapak Geuchik, pada tanggal 2 Mei 2023.

⁴³ Hasil wawancara dengan Amiruddin, Sekretaris Gampong Cot Peuradi pada tanggal 3 Mei 2023.

Kondisi ekonomi Gampong Cot Peuradi dapat dibagi dalam 2 (dua) sumber yang dominan, yaitu:

1. Potensi Sumber Daya Alam

Gampong Cot Peuradi terletak di daerah dataran yang kaya potensi alam dalam bidang pertanian dan perkebunan. Jika potensi alam tersebut dikelola dan dikembangkan dengan baik, masyarakat dapat memperoleh peningkatan penghasilan yang memuaskan. Secara umum, masyarakat di Gampong Cot Peuradi terlibat dalam kegiatan pertanian seperti tanaman pangan dan *hortikultura*, serta kegiatan perdagangan.

2. Potensi Sumber Daya Manusia

Gampong Cot Peuradi memiliki potensi sumber daya manusia yang beragam, dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang baik. Hal ini dapat diatribusikan kepada lingkungan atau lokasi gampong yang berdekatan dengan pusat pendidikan dan letaknya yang strategis.

Ketersediaan pusat pendidikan yang dekat memberikan akses yang mudah bagi penduduk Gampong Cot Peuradi untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Hal ini berkontribusi pada tingkat pendidikan yang tinggi di kalangan masyarakat, sehingga mereka memiliki pengetahuan yang lebih luas dan keterampilan yang relevan dengan berbagai bidang pekerjaan.

D. Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting dalam memajukan kesadaran masyarakat. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan secara umum berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

Melalui pendidikan yang baik, individu dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang bermanfaat dalam berbagai bidang, termasuk kewirausahaan.

Tingkat pendidikan yang bermutu dapat mendorong munculnya keterampilan kewirausahaan di antara individu-individu yang terdidik. Hal ini karena pendidikan memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan usaha dan memahami aspek-aspek bisnis. Selain itu, pendidikan yang berkualitas juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja baru. Individu dengan pendidikan yang baik memiliki peluang yang lebih besar untuk menciptakan lapangan kerja sendiri melalui inisiatif wirausaha.

Dalam rangka memajukan pendidikan, Gampong Cot Peuradi secara bertahap merencanakan dan menganggarkan bidang pendidikan baik formal maupun Agama melalui alokasi dana desa, swadaya masyarakat dan sumber-sumber dana yang sah lainnya, guna mendukung program pemerintah yang termuat dalam RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Daerah Kabupaten Nagan Raya. Berdasarkan tingkat pendidikan yang dimiliki dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 2 Daftar Jenjang Sekolah

NO	JENJANG SEKOLAH	JUMLAH
1	SLTA/Sederajat	43
2	D-1	-
3	D-2	12
4	D-3	2
5	S-1	25
6	S-2	1

7	S-3	-
JUMLAH		83

Sumber data: Sekretariat Gampong Cot Peuradi tahun 2023.

E. Kondisi Agama dan Sosial Budaya

Gampong Cot Peuradi merupakan *gampong* di mana seluruh penduduknya beragama Islam. Masyarakat di Gampong Cot Peuradi secara umum sangat taat pada prinsip-prinsip syariah. Mereka menjalankan ibadah wajib seperti shalat fardhu secara berjamaah, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya sesuai ajaran agama Islam.

Selain ibadah rutin, masyarakat juga merayakan hari-hari keagamaan dengan penuh semangat. Misalnya, mereka merayakan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW dan hari Isra' Mi'raj dengan perayaan yang meriah. Pada saat-saat tersebut, masyarakat Gampong Cot Peuradi berpartisipasi aktif dalam kegiatan perayaan dengan semangat yang tinggi.

Dengan kehidupan keagamaan yang kuat, masyarakat di Gampong Cot Peuradi menciptakan lingkungan yang kental dengan nilai-nilai agama, saling mendukung, dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip syariah. Agama menjadi landasan yang kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka, memberikan panduan moral dan etika dalam berinteraksi dengan sesama dan mencapai kehidupan yang harmonis.

Tatanan kehidupan masyarakat Gampong Cot Peuradi sangat kental dengan sikap solidaritas sesama, dimana kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan sangat berjalan dan dipelihara, hal ini terjadi karena adanya ikatan emosional keagamaan yang sangat kuat antara sesama masyarakat. Dimana dalam agama

Islam memang sangat ditekankan untuk saling berkasih sayang, membantu meringankan beban saudaranya, dan dituntut pula membina dan memelihara hubungan ukhwah Islamiah antar sesama. Atas landasan inilah sehingga tumbuhnya motivasi masyarakat untuk saling melakukan interaksi sosial dengan baik.

Hubungan yang harmonis antara masyarakat dan pemerintah merupakan kekuatan utama Gampong Cot Peuradi dalam mengelola pemerintahan dan memajukan masyarakatnya. Dalam konteks sosial, masyarakat Gampong Cot Peuradi secara solid melaksanakan berbagai kegiatan sehari-hari, seperti pengajian, arisan/koperasi, dan acara-acara lainnya yang menjadi sarana silaturahmi. Keberlangsungan adat dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun tetap terjaga dan terus dipraktikkan hingga saat ini.

Tradisi *leumang padé* sebagai contoh, telah menjadi warisan turun temurun yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat bertani di Gampong Cot Peuradi. Kegiatan ini secara organik terjalin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, yang dipengaruhi oleh kekayaan adat istiadat di provinsi Aceh. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai budaya, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.⁴⁴

Dalam rangka mengelola pemerintahan dan mempertahankan warisan budaya, hubungan yang baik antara masyarakat dan pemerintah memiliki peran penting. Kebersamaan dalam menjaga adat dan budaya tidak hanya memperkaya

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Aisyah, pada tanggal 4 Mei 2023.

identitas masyarakat, tetapi juga membangun ikatan kuat antar generasi serta mempromosikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, Gampong Cot Peuradi memiliki kekuatan yang didasarkan pada hubungan yang baik antara masyarakat dan pemerintah, solidnya masyarakat dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, serta keberlanjutan adat dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Semua ini menjadikan Gampong Cot Peuradi sebagai komunitas yang kokoh dalam mengelola pemerintahan dan mempertahankan kekayaan budaya mereka.



BAB IV **TRADISI LEUMANG PADÉ**

A. Pelaksanaan Tradisi *Leumang Padé*

Tradisi *leumang padé* adalah bagian dari prosesi *kanuri blang*, sebuah tradisi yang telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Aceh, terutama di Gampong Cot Peuradi. *Kanuri blang* telah dilakukan oleh masyarakat selama bertahun-tahun dan tetap berlangsung hingga saat ini. *Kanuri blang* merupakan sebuah upacara adat tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Cot Peuradi sebelum mereka pergi ke sawah atau menjelang memulai kegiatan pertanian.

Tradisi *kanuri blang* melibatkan partisipasi seluruh masyarakat *gampong*, terutama para petani yang bekerja di sawah. Keterlibatan masyarakat dalam tradisi ini didasarkan pada instruksi dari pengelola sawah yang disebut *keujruen blang*. *Keujruen blang* memiliki tanggung jawab dan kepercayaan dari masyarakat dalam mengorganisir acara *kanuri blang*. Sebelum pelaksanaan *kanuri blang*, *keujruen blang* akan mengumpulkan semua petani penggarap sawah untuk melakukan musyawarah guna menentukan waktu pelaksanaan tradisi *kanuri blang* tersebut.

Tradisi *leumang padé* adalah bagian dari tradisi *kanuri* yang dilakukan ketika padi sudah mulai berisi atau yang disebut dengan bunting. Tradisi ini diadakan dua kali dalam setahun. *Leumang padé* memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan tradisi *kanuri* lainnya, karena melibatkan pembuatan *leumang* dari beras ketan oleh para petani penggarap sawah. Proses pembuatan *leumang* dilakukan satu hari sebelum pelaksanaan *kanuri*, karena pada hari *kanuri*, para petani sudah sibuk dengan kegiatan di *jambo blang* dan tidak memiliki waktu untuk membuat *leumang*. Selain itu, pada hari *kanuri* para petani

penggarap sawah juga harus memasak makanan yang akan dibawa ke *jambo blang*.⁴⁵

Proses pembuatan *leumang* melibatkan para ibu-ibu yang dibantu oleh anak perempuan mereka.⁴⁶ Pembuatan *leumang* dimulai pada pagi hari sekitar pukul 08.00 hingga 13.00 WIB. Proses ini dilakukan secara serentak di setiap rumah petani penggarap sawah. Masyarakat memilih *leumang* sebagai media utama dalam tradisi ini karena mereka percaya bahwa dengan melaksanakan tradisi *leumang padé*, padi akan tumbuh subur, terhindar dari penyakit, dan memberikan efek pendingin bagi sawah. *Leumang* dipilih karena terbuat dari beras ketan, dan menjadi makanan yang dijadikan simbol dalam tradisi ini.⁴⁷

a. Proses Pembuatan *Leumang Padé*

Tradisi *leumang padé* dimulai dengan memasak *leumang*. Dalam proses pembuatannya, digunakan berbagai alat dan bahan seperti bambu, pucuk daun pisang, dan tangkai daun pisang sebagai penyangga. Bahan utamanya adalah beras ketan, santan kelapa, bawang goreng dan garam. Penggunaan bambu dan beras ketan sebagai bahan utama menandakan ciri khas dari *leumang*, makanan yang merupakan bagian utama dari tradisi ini.⁴⁸

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Saiful (*Keujruen blang*), pada tanggal 3 Mei 2023.

⁴⁶ Tradisi pembuatan dan pembakaran *leumang* jarang dilakukan oleh kaum laki-laki dan lebih banyak dilakukan oleh kaum perempuan, yaitu Ibu dan anak perempuannya. Hal ini terkait dengan sistem konsep patriarki yang masih umum di Indonesia, di mana peran utama seringkali diberikan kepada kaum laki-laki dalam hal kekuasaan, hak sosial, dan kepemilikan properti. Namun demikian, peran keduanya memiliki kepentingan yang sama dalam pelaksanaan tradisi ini.

⁴⁷ Hasil Observasi, pada tanggal 1 Mei 2023.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Arni, pada tanggal 2 Mei 2023.

Jenis bambu yang digunakan dalam membakar *leumang* adalah bambu talang, yang ditandai dengan lapisan yang tipis. Hal ini memudahkan dalam proses pematangan *leumang* dan mengurangi waktu yang diperlukan. Mengenai ukuran potongan bambu yang digunakan, tidak ada ketentuan yang pasti, melainkan tergantung pada preferensi masyarakat untuk menentukan panjang bambu yang akan diisi dengan beras ketan.



Gambar 4. 1 Bambu Yang Sudah Dipotong.



Gambar 4. 2 Proses Pengukuran Bambu Dengan Daun Pisang.



Gambar 4. 3 Pelepah Pisang.



Gambar 4. 4 Proses Memasukkan Daun Pisang Ke Dalam Bambu.

Setelah persiapan alat dan bahan selesai, langkah selanjutnya adalah membersihkan bambu. Kemudian dilakukan pengukuran daun pisang dengan mengikuti panjang bambu yang telah dipotong, dan daun pisang tersebut digulung menggunakan pelepahnya. Selanjutnya, daun pisang yang telah digulung dimasukkan ke dalam bambu.⁴⁹

⁴⁹ Hasil Observasi, pada tanggal 1 Mei 2023.



Gambar 4. 5 Siap Untuk Diisi Beras Ketan.

Setelah proses pemasukan daun pisang ke dalam bambu selesai, tahap selanjutnya adalah mempersiapkan beras ketan. Pertama, beras ketan dicuci dan ditiriskan. Setelah itu, beras ketan dicampur dengan santan kelapa, bawang goreng, dan garam. Setelah bahan-bahan tersebut tercampur rata, lalu dimasukkan satu per satu ke dalam bambu yang telah disiapkan.



Gambar 4. 6 Proses Memasukkan Beras Ketan Serta Santan Kedalam Bambu.

Langkah selanjutnya adalah memasak atau membakar *leumang* yang telah disiapkan sebelumnya. Proses ini dilakukan dengan menggunakan kayu api yang

sudah ditumpuk secara besar-besaran. *Leumang* diletakkan di atas besi yang terletak di atas api kayu tersebut.



Gambar 4. 7 *Leumang* Yang Akan Dibakar.



Gambar 4. 8 *Leumang* Yang Sudah Matang.

Setelah matang, *leumang* dibiarkan dan didiamkan selama sekitar 20 menit dengan api yang sudah dipadamkan. Setelah itu, dua batang *leumang* disimpan untuk digunakan dalam pelaksanaan *kanuri* tradisi *leumang padé* besok harinya di *jambo blang*.⁵⁰

b. Prosesi *Kanuri* Tradisi *Leumang Padé*.

Kanuri menjadi salah satu rangkaian dalam tradisi *leumang padé* ini. Adapun rangkaian pelaksanaannya ialah, sebelum semua rangkaian dimulai, mula-

⁵⁰ Hasil Observasi, pada tanggal 1 Mei 2023.

mulanya *keujruen blang* melakukan musyawarah dengan warga setempat atau para petani penggarap sawah untuk menentukan hari kapan akan dilaksanakan *kanuri* tradisi *leumang padé*. Setelah ditentukan mereka akan mempersiapkan untuk *kanuri* tersebut seperti membakar *leumang* dan memasak 1 rantang per satu rumah ini guna untuk dilaksanakan *kanuri* di tepi sawah atau di *jambo blang*. Serta mengundang seorang *teungku imum* memimpin doa pada acara *kanuri* tradisi *leumang padé*.⁵¹

Sebelum memulai prosesi berdoa di *jambo blang*, *keujruen blang* dan *teungku imum* melakukan pemberkatan dengan cara berziarah ke makam ulama setempat yang bernama *Teungku Ule Gunong*, nama ini merupakan nama panggilan dari masyarakat setempat. Setelah ziarah, para petani membawa 2 batang *leumang* dan nasi beserta lauk-pauknya yang akan diberikan kepada *keujruen blang*. Selanjutnya, *keujruen blang* menyiapkan sebuah ember yang berisi air untuk didoakan oleh *teungku imum*. Ember tersebut berisi racikan isi *leumang*, buah kundur, nasi, dan hati pohon pisang. Campuran air dan bahan-bahan tersebut digunakan untuk menyiram padi di saluran air pada sawah, yang diyakini akan memberikan keberkahan pada pertumbuhan padi. Kemudian air ini didoakan secara bersama-sama dan diletakkan di depan *teungku imum*.

Bahan-bahan yang diolah tersebut memiliki makna simbolis pada masyarakat. Misalnya, isi *leumang* dan nasi dianggap memiliki makna *kanuri*, dimana padi yang berisi diibaratkan sebagai seorang putri yang sedang hamil. Ketika nasi dibawakan oleh mertua kepada menantunya menandakan kebahagiaan

⁵¹ Hasil wawancara dengan Bapak Saiful (Keujruen Blang), pada tanggal 3 Mei 2023.

bagi menantu tersebut. Begitu juga, saat petani penggarap sawah membawakan nasi dan *leumang* kepada padi yang sedang berisi atau mulai menguning, hal ini diyakini akan membawa kebahagiaan bagi padi tersebut.

Selanjutnya, buah kundur dan hati pohon pisang memiliki makna sebagai obat bagi padi. Dalam keyakinan ini, kedua bahan tersebut memiliki kemampuan untuk menyejukkan padi yang sedang tumbuh. Dengan demikian, masyarakat memberikan arti khusus pada bahan-bahan yang digunakan dalam proses pengolahan tersebut, dan hal ini mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan yang telah diwariskan secara turun-temurun.



Gambar 4.9 Air Yang Akan Didoakan.

Sebagai tanda dimulainya *kanuri*, *keujruen blang* membakar kemenyan dan menghasilkan asap dupa yang mengepul. Sementara itu, *teungku imum* memimpin pembacaan samadiyah dan surah Yasin. Pembacaan ini memiliki makna khusus dalam melindungi padi dari penyakit. Dipercaya bahwa pembacaan ini membuat hama merasa tidak nyaman dan membuat ulat-ulat yang menyerang

daun padi merasakan panas yang tidak tertahankan, sehingga mereka meninggalkan sawah.⁵²



Gambar 4. 10 Berdoa Bersama Yang Dipimpin Oleh *Tengku Imum*.

Setelah masyarakat selesai berdoa, mereka melanjutkan dengan makan bersama dan menikmati *leumang* yang telah dibawa.



Gambar 4. 11 Makan Bersama.

Setelah makan bersama, *keujruen blang* membagikan air doa dan bambu yang telah diambil isi ketannya kepada semua petani penggarap sawah. Air doa tersebut dituangkan ke dalam *meunekah ie* (saluran air pada sawah) dengan harapan padi akan terhindar dari penyakit dan hama. Bahan-bahan yang telah dicampur ke dalam air tersebut dianggap mampu memberikan efek penyejuk pada padi yang sedang tumbuh. Selain itu, bambu juga ditancapkan di *meunekah ie*

⁵² Hasil Observasi, tanggal 2 Mei 2023.

(saluran air pada sawah) untuk mencegah serangan hama seperti ulat, tikus, siput, dan hama lainnya.⁵³

Tujuan dituangkan air doa dan ditancapkan bambu di *meunekah ie* (saluran air pada sawah) agar air doa tersebut dapat mengalir merata di area lahan persawahan, begitupun dengan bambu yang ditancapkan di *meunekah ie* (saluran air pada sawah) dipercaya bahwa aroma yang dihasilkan dari bambu tersebut dapat membantu mengusir berbagai macam hama.



Gambar 4. 12 Pembagian Air Yang Telah Didoakan.



Gambar 4. 13 Bambu Dan Air Yang Telah Didoakan.

⁵³ Hasil Observasi, tanggal 2 Mei 2023.



Gambar 4. 14 Proses Penancapan Bambu Dan Penyiraman Air Doa Di *Meunekah Ie*

Menurut masyarakat setempat, tradisi *leumang padé* dilakukan berdasarkan keyakinan bahwa padi memiliki analogi dengan seorang putri yang sedang hamil. Analogi ini menggambarkan padi sebagai seorang wanita yang sedang mengandung.⁵⁴ Seperti layaknya mertua yang membawakan nasi untuk membuat menantunya bahagia, begitu juga padi yang sedang berisi dianggap akan merasa senang dan tumbuh subur serta lebih berkah. Keyakinan ini mengemuka karena para petani penggarap sawah melakukan doa serta melaksanakan *kanuri* sebagai wujud penghormatan terhadap padi yang sedang berisi. Dalam *kanuri*, mereka membawa dua batang *leumang* yang melambangkan nasi dan berfungsi sebagai penyejuk bagi padi tersebut.⁵⁵

⁵⁴ Abdul Manan, Salasiyah, dkk, Paddy Cultivation Ritual in South Aceh....., hlm. 5.

⁵⁵ Hasil Observasi, pada tanggal 2 Mei 2023.

Pelaksanaan tradisi *leumang padé* juga merupakan ungkapan terima kasih dan rasa syukur dari para petani penggarap sawah atas kelimpahan rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. Mereka menghargai pemberian Allah yang telah menumbuhkan padi dengan subur dan hampir siap panen. Tradisi ini dilakukan semata-mata sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT seiring dengan fakta bahwa beras merupakan makanan pokok masyarakat Gampong Cot Peuradi dan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, *leumang* yang terbuat dari beras ketan dipilih sebagai makanan yang menjadi bagian dari tradisi ini.⁵⁶

B. Makna Tradisi *Leumang Padé*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, belum ada tulisan yang secara spesifik memuat makna tradisi *leumang padé*. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan informan dari Gampong Cot Peuradi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai makna sebenarnya dari tradisi ini. Melalui wawancara tersebut, ditemukan berbagai macam makna yang terkait dengan tradisi *leumang padé*.

Dalam masyarakat Gampong Cot Peuradi, tradisi *leumang padé* memiliki makna sebagai upaya untuk memohon keberkahan dan mempertahankan tradisi nenek moyang mereka. Tradisi ini dipercaya sebagai bentuk kepercayaan yang dapat memberikan hasil panen yang melimpah ketika musim panen tiba. Selain itu, tradisi ini juga dianggap sebagai sarana untuk melindungi padi yang sedang dalam masa pertumbuhan dari berbagai penyakit dan hama. Dengan demikian,

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak M. Yasin, pada tanggal 2 Mei 2023.

tradisi *leumang padé* memiliki peran yang penting dalam kehidupan pertanian masyarakat di Gampong Cot Peuradi.

Tradisi ini memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Gampong Cot Peuradi, menurut berbagai pandangan masyarakat tradisi *leumang padé* ini memiliki makna syukur, makna interaksi sosial dan bermakna upacara. Sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa informan yang bernama bapak Aluan, beliau mengungkapkan bahwa:

Bapak Aluan sebagai salah satu informan mengungkapkan pandangan ini sebagai cerminan pemahaman dan pengalaman pribadinya terhadap makna tradisi *leumang padé* di Gampong Cot Peuradi.

Sebenarnya tradisi *leumang padé* ini memiliki berbagai macam makna, dan tradisi ini telah dilakukan dari nenek moyang dan masih dilakukan sampai saat ini maka dengan hal itu masyarakat masih melaksanakan tradisi ini dan mereka tahu jika tradisi ini sangat penting bagi kami orang petani, seperti yang telah kita lihat bahwasannya tradisi ini dimulai dengan pembuatan *leumang*, dilanjutkan dengan *kanuri* yang dilaksanakan di *jambo blang* dengan diiringi doa serta makan bersama. Dari berbagai pelaksanaan ini tujuannya adalah untuk meminta keberkahan kepada sang pemilik alam dan berdoa agar padi yang telah ditanam ini atau sedang bunting dapat terhindar dari gangguan serta penyakit.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Aluan tradisi *leumang padé* bermakna sebagai makna syukur dapat dilihat dari prosesi *kanuri* yang diawali dengan berziarah serta berdoa di makam ulama setempat, dilanjutkan dengan berdoa bersama yang dipimpin *teungku imum*. Hal ini bertujuan agar dijauhkan dari segala marabahaya, agar terhindar dari berbagai penyakit untuk padi serta hama, masyarakat meminta agar padi tumbuh dengan baik dan dipanen tepat waktu. Serta sebagai rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT karena dengan

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Aluan, pada tanggal 2 Mei 2023.

berkat dan karunianya masyarakat dapat menanam padi sampai padi tumbuh dengan subur.

Sedangkan hasil wawancara dengan *Geuchik* Gampong Cot Peuradi, beliau mengatakan bahwa.

Dengan adanya pelaksanaan tradisi *leumang* pade dapat mengeratkan silaturahmi antar masyarakat yaitu dengan adanya kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dengan terlaksanakannya *kanuri leumang padé* yang dilakukan selama dua kali dalam setahun.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Geuchik* Gampong Cot Peuradi, dapat disimpulkan bahwa tradisi *leumang padé*, memiliki makna interaksi sosial yang dapat dilihat dari kerukunan masyarakat dalam menjalankan prosesi tradisi *leumang padé* pada saat melaksanakan *kanuri* para petani penggarap sawah dan dibantu masyarakat membersihkan *jambo blang* yang dilakukan secara bersama-sama tentunya membutuhkan kerjasama yang sangat diprioritaskan, saling membantu antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya tanpa melibatkan rasa keegoisan dari setiap individu.

Serta tradisi *leumang padé* bermakna upacara sebagaimana yang dikemukakan oleh *Keujruen Blang*.

Sebenarnya tradisi *leumang padé* ini mengandung berbagai macam makna dapat dilihat dari prosesi pelaksanaan *kanuri* ini, setelah membakar *leumang* besok harinya kita langsung mengadakan *kanuri* yang dimulai dengan berziarah ke makam ulama dengan maksud meminta pemberkatan, selanjutnya *kanuri* dimulai dan para petani penggarap sawah membawakan *leumang* yang sudah matang serta lauk dan nasi 1 rantang. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan doa serta surah *yasin* dengan menaruh air yang berisikan beberapa bahan seperti *leumang*, nasi, buah kendo (kundur), dan hati pohon pisang ini digunakan untuk disiram di *meunekah ie* guna untuk menyejukkan persawahan kami dan tidak lupa ditancap batang *leumang* guna untuk menjauhi berbagai hama.⁵⁹

⁵⁸ Hasil wawancara dengan bapak Geuchik, pada tanggal 2 Mei 2023.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan *Keujruen Blang*, pada tanggal 3 Mei 2023.

Dari hasil wawancara dengan *keujruen blang* yang menjelaskan proses tradisi *leumang padé* dapat disimpulkan bahwa tradisi ini memiliki makna upacara khusus yang dilakukan setiap dua kali dalam setahun agar padi yang ditanam terhindar dari gangguan penyakit dan tidak kekurangan air. Hal ini tergambar pada aplikasi masyarakat yang percaya bahwa hasil panen penduduk akan meningkat ketika Allah memberi berkat-Nya setelah melakukan tradisi *leumang padé* ini, dan pelaksanaan tradisi ini dilakukan dengan teratur dan seksama.

Menurut dari sejumlah informan di Gampong Cot Peuradi, tradisi *leumang padé* memiliki makna yang khas. Salah satunya adalah makna syukur, yang merupakan ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan atas kelimpahan rezeki yang diberikan melalui hasil panen padi yang melimpah. Tradisi ini menjadi wujud apresiasi dan rasa bersyukur masyarakat terhadap keberkahan alam dan rezeki yang mereka terima.

Selain itu, tradisi *leumang padé* juga memiliki makna dalam konteks interaksi sosial. Tradisi ini memperkuat hubungan antarwarga di Gampong Cot Peuradi, karena masyarakat saling bekerja sama dalam proses pelaksanaan tradisi *leumang padé*, berbagi makanan dalam acara makan bersama, dan saling membantu dalam pelaksanaan tradisi. Hal ini menciptakan ikatan sosial yang erat dan memperkuat solidaritas di antara anggota masyarakat.

Tradisi *leumang padé* juga memiliki makna sebagai upacara, karena melibatkan rangkaian ritual dan tata cara yang khas. Ritual pembacaan doa dan penggunaan bahan-bahan simbolis seperti bambu, daun pisang, dan air doa memiliki makna sakral dan diyakini memiliki kekuatan melindungi padi dari

penyakit dan hama. Tradisi ini dijalankan dengan penuh rasa hormat dan penghormatan terhadap tradisi nenek moyang, dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan spiritual dan budaya masyarakat Gampong Cot Peuradi.

Beragam definisi tentang makna tradisi *leumang padé* yang telah dikemukakan oleh beberapa apatur dan masyarakat Gampong Cot Peuradi yang telah terangkum menimbulkan begitu banyak pemahaman masyarakat dalam memberikan makna tentang tradisi ini. Pemahaman makna tradisi *leumang padé* itu sendiri tidak mengalami perubahan baik pada masa lampau atau masa sekarang. Prinsip pemaknaan tradisi *leumang padé* yang dipahami oleh masyarakat Gampong Cot Peuradi sebenarnya tidak jauh dengan masyarakat lain. Ketika masyarakat menilai tentang pelaksanaan tradisi ini, seperti yang diketahui bahwa prosesi upacara memang mutlak diperlukan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani.

C. Kedudukan Tradisi *Leumang Padé* Dalam Konteks Kekinian

Masyarakat Gampong Cot Peuradi sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan budaya sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal adalah suatu pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi-tradisi dalam jangka waktu yang lama.⁶⁰ Salah satu tradisi yang sangat dihormati oleh masyarakat setempat adalah tradisi *leumang padé*. Tradisi ini dianggap suci dan dapat dilihat dari kesungguhan dalam pelaksanaannya, mulai dari pembuatan *leumang* yang dilakukan oleh kaum

⁶⁰ Rukaiyah, Anismar, dkk “Pemaknaan Simbolik pada Prosesi Kenduri Blang Studi Kasus di Gampong Ulee Gle Pidie Jaya”, *Jurnal: Sosialolgi Agama*, Vol. 2, No. 1, 2021, hlm. 27-28.

perempuan hingga prosesi *kanuri* yang dihadiri oleh kaum laki-laki. Selain itu, prosesi *kanuri* dalam tradisi *leumang padé* dilakukan dengan penuh rasa syukur.

Tradisi *leumang padé* memiliki kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat karena merupakan ungkapan rasa syukur mereka kepada Allah SWT atas berkah yang telah diberikan. Melalui tradisi ini, masyarakat Gampong Cot Peuradi ingin menunjukkan apresiasi dan penghormatan mereka kepada Tuhan atas segala nikmat dan keberkahan yang mereka terima. Tradisi ini menjadi simbol kebersamaan, kesatuan, dan rasa syukur yang melibatkan seluruh masyarakat setempat.

Leumang padé merupakan tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan dengan sungguh-sungguh oleh masyarakat Gampong Cot Peuradi. Mereka memahami nilai dan arti yang terkandung dalam tradisi ini dan melestarikannya dari generasi ke generasi. Dengan mempertahankan tradisi ini, mereka ingin memastikan bahwa kearifan lokal dan spiritualitas mereka tetap hidup dan terus berkembang dalam masyarakat mereka.

Dengan demikian, tradisi *leumang padé* tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya dan adat yang kaya, tetapi juga memperkuat identitas, kehidupan spiritual masyarakat Gampong Cot Peuradi. Tradisi ini mengikat mereka secara emosional memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara bersama seorang mahasiswa setempat yang bernama M. Ouzika Rahman, ia mengatakan bahwa.

Jadi menurut saya, tradisi *leumang padé* ini dilakukan untuk syukuran, untuk dinikmati sama-sama sekalian berdoa untuk menolak berbagai macam bala atau bahaya jangsan sampai terjadi yang tidak-tidak kepada padi yang sedang tumbuh ini, dan menurut

saya tradisi ini apa dibolehkan, diperbolehkan selagi tidak keluar dari norma-norma agama, dan yang tentunya memiliki kedudukan tinggi terhadap masyarakat setempat.⁶¹

Menurut pernyataan M. Ouzika Rahman, tradisi *leumang padé* dianggap tidak melanggar hukum agama karena tujuan utamanya adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT sebagai penguasa alam semesta. Tradisi ini dilakukan semata-mata dengan niat yang tulus hanya untuk Allah SWT sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur atas padi yang tumbuh dengan subur dengan mengharap akan mendapatkan hasil panen yang melimpah. Selain itu, tradisi ini juga dihubungkan dengan kewajiban para petani sebagai pemilik sawah, yang telah menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dengan baik.

Dalam pandangan M. Ouzika Rahman, tradisi *leumang padé* adalah wujud konkret dari hubungan manusia dengan Tuhan, di mana mereka mengakui bahwa hasil panen yang melimpah adalah karunia dari-Nya. Dalam hal ini, tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran agama dan dijalankan dengan penuh keyakinan dan kepatuhan kepada norma-norma agama yang berlaku.

Berdasarkan pengakuan dan pengalaman bertani padi dari Geuchik Gampong Cot Peuradi bapak M. Isa, beliau mengatakan:

Menurut pengalaman bersawah yang sudah dirasakan, memang ada bedanya yang kami rasakan, antara ada melaksanakan tradisi *leumang padé* dengan tidak melaksanakan tradisi ini, sebagai pengalaman kami beberapa tahun kebelakang tidak melaksanakan tradisi ini percaya tidak percaya, banyak sekali penyakit-penyakit padi yang berdatangan baik itu gangguan dari bawah seperti tikus, ulat, walang sangit dan hama lainnya. Maupun gangguan dari atas seperti burung, bahkan sampai-sampai tanaman padinya tidak subur dan membusuk walaupun sudah diberikan pupuk dengan maksimal, bahkan banyak masyarakat mengalami gagal panen atau tidak mendapatkan hasil. Tapi kalau ada kami melaksanakan tradisi *leumang padé*, *alhamdulillah* marabahaya atau segala gangguan tidak datang untuk mengganggu pertumbuhan padi. *Alhamdulillah* diberikan kemudahan

⁶¹ Wawancara dengan M. Ouzika Rahman, pada tanggal 6 Mei 2023.

dan pertolongan oleh Allah *ta'ala* walaupun pupuk yang diberikan lebih sedikit dan hasil panennya pun sangat memuaskan dan kami bisa membayar zakat pada waktunya.⁶²

Dari padangan beliau dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *leumang padé* sangat penting dan harus dilaksanakan karena dampak positifnya terhadap masyarakat dan para petani adalah salah satu keyakinan yang dianut oleh banyak orang di Gampong Cot Peuradi. Masyarakat dan petani meyakini bahwa tradisi ini memiliki manfaat dan dampak yang signifikan terhadap hasil pertanian mereka. Salah satu manfaat yang diyakini adalah bahwa tradisi *leumang padé* membawa keberkahan kepada pertanian dan hasil panen.

Masyarakat percaya bahwa dengan melaksanakan tradisi ini dengan penuh kesungguhan dan rasa syukur, padi mereka akan tumbuh dengan subur dan terhindar dari serangan hama atau penyakit yang dapat merusak tanaman. Mereka meyakini bahwa tradisi ini adalah salah satu cara untuk mendapatkan hasil panen yang melimpah dan memuaskan.

Selain itu, tradisi *leumang padé* juga memiliki dampak sosial dan budaya yang positif bagi masyarakat. Pelaksanaannya melibatkan partisipasi, kerjasama antara anggota masyarakat, memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan di antara mereka. Tradisi ini juga berfungsi sebagai simbol keberhasilan petani dalam menggarap sawah sebagai pengakuan atas kerja keras mereka. Hal ini memberikan rasa penghargaan dan motivasi bagi para petani untuk terus menjaga dan memperbaiki pertanian mereka.

⁶² Hasil wawancara dengan Bapak Geuchik, pada tanggal 2 Mei 2023.

Dengan demikian, pandangan tersebut menjelaskan mengapa tradisi *leumang padé* dianggap penting dan memiliki kedudukan yang tinggi dalam masyarakat Gampong Cot Peuradi. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa tradisi ini membawa manfaat agraris, sosial, dan budaya bagi masyarakat dan para petani, serta memperkuat ikatan mereka dengan alam dan nilai-nilai spiritual yang diyakini.

Meskipun dalam konteks kekinian generasi sekarang kurangnya kepedulian terhadap tradisi-tradisi yang ada. Berdasarkan hasil wawancara bersama seorang mahasiswa setempat yang bernama Riska Silviana ia mengatakan.

Menurut pandangan saya, generasi sekarang ini kurangnya kepedulian terhadap tradisi-tradisi yang ada, contohnya tradisi *leumang padé* mereka kurang tahu bagaimana proses dan ritual tersebut. Apalagi jika kita menanyakan makna atau simbolis maka mereka pastinya kurang mengetahuinya, kecuali ada beberapa dari para remaja ini menyaksikan secara langsung atau diceritakan oleh orang tuanya mengenai perihal prosesi tradisi tersebut.⁶³

Dapat disimpulkan bahwa kurangnya perhatian remaja terhadap tradisi-tradisi yang ada di Gampong Cot Peuradi disebabkan oleh kurangnya edukasi dari orang tua mereka mengenai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Jika generasi muda tidak memahami atau tidak mengetahui tradisi-tradisi tersebut, maka tradisi tersebut berisiko menghilang secara perlahan. Para orang tua memiliki peran penting dalam meneruskan dan menjaga tradisi-tradisi kepada generasi mendatang. Jika mereka tidak memberikan edukasi yang cukup tentang nilai dan pentingnya tradisi kepada anak-anak mereka, maka kepedulian serta

⁶³ Wawancara dengan Riska Silviana, pada tanggal 6 Mei 2023.

pemahaman terhadap tradisi dapat menurun. Tanpa pemahaman dan kesadaran yang cukup, generasi sekarang mungkin kehilangan minat dan kurang menghargai warisan budaya yang terkandung dalam tradisi-tradisi tersebut.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan komunitas untuk memberikan pengajaran dan pendidikan yang tepat mengenai tradisi kepada generasi muda. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tradisi-tradisi lokal, generasi sekarang dapat mengembangkan rasa kebanggaan, penghargaan, dan keterlibatan aktif dalam menjaga dan memperkaya warisan budaya mereka.

Penting juga untuk mencatat bahwa upaya melestarikan tradisi bukan hanya tanggung jawab orang tua, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama seluruh masyarakat. Melalui kolaborasi antara generasi muda, kelompok masyarakat, dan pihak berkepentingan lainnya, tradisi-tradisi dapat dihidupkan kembali dan dilestarikan dengan cara yang relevan serta dapat menarik untuk generasi sekarang.

Namun dapat dilihat antusias masyarakat dan petani penggarap sawah terhadap tradisi *leumang padé* sangat tinggi. Mereka melibatkan diri dalam setiap tahap tradisi dengan sukarela dan tanpa beban biaya yang besar. Masyarakat dengan sungguh-sungguh menjaga, melestarikan adat budaya yang mereka warisi. Pelestarian adat dilakukan secara turun-temurun oleh orang tua, dan penting juga melibatkan pemuda agar mereka dapat belajar dan nantinya menjadi pelaku pelestarian tradisi di masa depan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai *tradisi leumang padé* di Nagan Raya, dengan fokus pada Gampong Cot Peuradi, Kecamatan Suka Makmue, dapat disimpulkan bahwa tradisi *leumang padé* dilaksanakan dua kali dalam setahun saat tanaman padi sudah mulai berisi. Tradisi ini merupakan warisan budaya yang terus dilestarikan oleh masyarakat secara turun-temurun dan memiliki potensi untuk memperkuat persatuan dan kesatuan di antara mereka. Dalam proses pembuatan *leumang padé* hanya dilakukan oleh para kaum perempuan saja namun pada saat prosesi *kanurinya* dihadiri oleh kaum laki-laki sangat minim dari kaum perempuan. Dalam proses pelaksanaannya pertama yang dilakukan adalah meminta doa dan keberkatan pada makam ulama setempat serta dilanjutkan dengan membaca doa bersama dengan masyarakat yang dipimpin oleh *teungku imum* dan diletakkan air yang telah dicampurkan dengan berbagai macam bahan seperti isi *leumang*, buah kundur, hati pohon pisang dan nasi guna untuk dituangkan di *meunekah ie* serta dengan ditancapkan bambu dengan maksud agar padi terhindar dari berbagai penyakit dan hama.

Adapun makna dari tradisi *leumang padé* adalah memiliki makna syukur, makna interaksi sosial dan bermakna upacara. Dalam prosesi *kanuri* yang diawali dengan berdoa bertujuan agar dijauhkan dari segala marabahaya dan sebagai rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT karena dengan berkat dan karunianya masyarakat dapat menanam padi sampai padi tumbuh dengan subur. Serta kerukunan masyarakat dalam menjalankan prosesi tradisi dilakukan secara

bersama-sama saling membantu antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya tanpa melibatkan rasa keegoisan dari setiap individu. Serta makna upacara khusus yang dilakukan setiap dua kali dalam setahun agar padi yang ditanam terhindar dari gangguan penyakit dan tidak kekurangan air. Hal ini tergambar pada aplikasi masyarakat yang percaya bahwa hasil panen penduduk akan meningkat ketika Allah memberi berkat-Nya setelah melakukan tradisi *leumang padé* ini.

Tradisi *leumang padé* memiliki kedudukan tinggi bagi masyarakat karena tradisi ini merupakan suatu ungkapan syukur masyarakat kepada Allah SWT atas keberkahan yang telah dilimpahkan kepada mereka. Ini merupakan suatu tradisi yang masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat. Tradisi *leumang padé* sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat karena tradisi ini dipandang sebagai suatu yang sakral dapat dilihat pada proses pelaksanaannya yang dilakukan sangat khitmad, mulai dari proses pembuatan *leumang* yang hanya dilakukan oleh kaum perempuan saja hingga prosesi *kanuri* yang biasanya hanya dihadiri oleh kaum laki-laki saja. Tidak hanya itu prosesi *kanuri* pada tradisi *leumang padé* dilakukan dengan penuh rasa syukur.

B. Saran

Dalam melakukan penelitian ini tentunya penulis memiliki kesilapan serta kekurangan baik dalam mengumpulkan data maupun dalam segi penulisan literatur sebagai karya ilmiah, masih sangat perlu untuk dikoreksi kembali. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun. Penulis berharap kajian ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan penulis sendiri. Maka penulis menyarankan kepada pembaca dan kepada masyarakat Gampong

Cot Peuradi bahwa tradisi *leumang padé* merupakan sebuah tradisi yang unik memiliki makna dan kedudukan tersendiri bagi masyarakat dan harus tetap dilestarikan. Adapun untuk penelitian selanjutnya agar dapat lebih mendalami serta mendeskripsikan tentang tradisi *leumang padé* di *gampong-gampong* lainnya yang terdapat di Kabupaten Nagan Raya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan, Salasiyah, dkk. 2022. Paddy Cultivation Ritual in South Aceh. Indonesia: An Ethnographic Study in West Labuhan Haji. *Jurnal Cogent Social Science*, Taylor & Francis.
- Abdul Manan. 2021. *Metode Penelitian Etnografi*. Aceh Besar: AcehPo Publishing.
- Abdul Manan. 2021. *Pedoman Skripsi Untuk Mahasiswa*. Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Aboe Bakar, Budiman Sulaiman, dkk. 1985. *Kamus Aceh Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam" *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2, September 2019.
- Aminuddin Siregar dan Ariyono, 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Aning Ayu Kusumawati "Nyandran Sebagai Realitas yang Sakral", *Jurnal Thaqaffiyat*, Vol. 14, No. 1, 2013.
- Atini Baidah, 2021. Tradisi *Meleumang* Sebagai Upaya Mengusir Wabah Di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry: Banda Aceh.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya. Nagan Raya dalam Angka. 2013.
- Daniel L. Pals. 2006. *Eight Theories of Religion*. New York: Oxford University Press.
- Deni Sustrisna, Repelita Wahyu O, dkk, 2007. *Arkeologi Ujung Utara Pulau Sumatera*. Medan: Balai Arkeologi.
- Djama'an Satori dan Aan Komariah, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Emile Durkheim. 1995. *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Karen E. Fields. New York: The Free Press.

- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamdani Mulya. 2017. *Bahasa Indatu Nenek Moyang Ureng Aceh*. Banda Aceh: Afkari Publishing.
- Harun Nasution. 1989. "Adat", dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah).
- Imam Subqi. "Nilai-nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati". *Jurnal Heritage: Journal of Social Studies*, Vol. 1, No. 2, Desember 2020.
- Jamaluddin, 2006. *Adat dan Hukum Adat Nagan Raya*. Lhokseumawe: Unimal Press.
- Lailatul Badriyah.2020. "Empati dalam Tradisi Membakar "Tunam" dan "Meleumang" saat Malam Nujuh Likur pada Masyarakat Kabupaten Kaur". *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* Vol 5 No. 1.
- M.Jakfar Puteh, 2012.*Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Merduati, dkk. 2012. *Tradisi Berpantun dalam Masyarakat Tamiang*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.
- Nanang Martono. 2015. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Piotr Sztompka.2007.*Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Punaji Setyosari. 2010. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Kecana.
- Riko Wahyudi. 2021. Makna Filosofis Perkawinan Suku Besemah dengan Tradisi *Leumang* dalam Upacara Adat Pernikahan di Padang Guci Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Rukaiyah, Anismar, dkk. "Pemaknaan Simbolik pada Prosesi Kenduri Blang Studi Kasus di Gampong Ulee Gle Pidie Jaya", *Jurnal: Sosialolgi Agama*, Vol. 2, No. 1, 2021.
- Rusdi Sufi. 2006. *Adat Istiadat Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh.

Soejono Soekanto. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sumber Website:

<https://kemenag.go.id/khonghucu/alam-semesta-sebagai-sarana-kehidupan-q8f7jp>
di akses pada tanggal 10 Mei 2023, pukul 12.40 wib.



Hasil Wawancara

Wawancara dengan bapak M.Isa, *Geuchik* Gampong Cot Peuradi pada tanggal 2 Mei 2023.

Wawancara dengan bapak Amiruddin, Sekretaris Gampong Cot Peuradi pada tanggal 3 Mei 2023.

Wawancara dengan bapak Saiful, Keujren blang Gampong Cot Peuradi pada tanggal 3 Mei 2023.

Wawancara dengan bapak Aluan, teungku imum Gampong Cot Peuradi pada tanggal 2 Mei 2023.

Wawancara dengan bapak M. Yasin, Petani Gampong Cot Peuradi pada 4 Mei 2023.

Wawancara dengan ibu Arni, warga Gampong Cot Peuradi pada tanggal 10-2 Mei 2023.

Wawancara dengan ibu Keumala, warga Gampong Cot Peuradi pada tanggal 4 Mei 2023.

Wawancara dengan ibu Aisyah, warga Gampong Cot Peuradi pada tanggal 4 Mei 2023.

Wawancara dengan Riska Silviana, warga Gampong Cot Peuradi pada tanggal 6 Mei 2023.

Wawancara dengan M. Ouzika Rahman, warga Gampong Cot Peuradi pada tanggal 6 Mei 2023.

LAMPIRAN

Lampiran 1

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor : 1935 /Un.08/FAH/KP.00.4/12/2022

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Nomor 23 Tahun 2003 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2020 tanggal 12 November 2019.

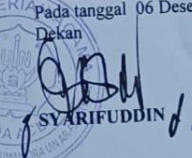
MEMUTUSKAN


Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

KESATU : Menunjuk saudara : 1. Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., M.A.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Dra. Arfah Ibrahim M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi
Nama/NIM : Salsa Billa Alvinda/ 190501022
Prodi : SKI
Judul Skripsi : Tradisi *Leumpang Pade* Di Nagan Raya (Studi Kasus di Gampong Cot Peuradi, Kec. Suka Makmue)

KEDUA : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.


Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 06 Desember 2022
Dekan

SYARIFUDDIN



Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 319/Un.08/FAH.I/PP.00.9/02/2023
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Keujren Blang
2. Keuchik Gampong Cot Peuradi


Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **SALSA BILLA ALVINDA / 190501022**
Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Rukoh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Tradisi Leumang Pade di Nagan Raya (Studi Kasus di Gampung Cot Peuradi, Kec. Suka Makmue)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.


Banda Aceh, 14 Juni 2023
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



AR - RAN

Berlaku sampai : 14 September 2023
Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S.

Lampiran 3

 **PEMERINTAH KABUPATEN NAGAN RAYA
KECAMATAN SUKA MAKMUE
GAMPONG COT PEURADI**

SURAT IZIN PENELITIAN
Nomor: 76 /CP/NR/IV/2023

Sehubungan dengan Surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Adab dan Humaniora pada tanggal 08 Februari 2023 nomor: 319/Un.08/FAHL/PP.00.9/02/2023. Perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa oleh saudara:


Nama : Salsa Billa Alvinda
NIM : 190501022
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas Adab dan Humaniora
Alamat : Gampong Cot Peuradi Kecamatan Suka Makmue Kabupaten
Nagan Raya

Pada dasarnya kami tidak keberatan dan memberi izin kepada yang bersangkutan untuk melakukan penelitian ilmiah di Gampong Cot Peuradi dengan judul "Tradisi *Leumang Pade* Di Nagan Raya (Studi Kasus di Gampong Cot Peuradi, Kec. Suka Makmue)".

Besar harapan kami, selama melaksanakan penelitian nantinya dapat menjunjung tinggi norma dan adat istiadat dalam wilayah Gampong Cot Peuradi.

Demikian surat izin ini kami keluarkan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Gampong Cot Peuradi
Pada Tanggal : 29 April 2023

Keucik Gampong Cot Peuradi


Lampiran 4

DAFTAR OBSERVASI

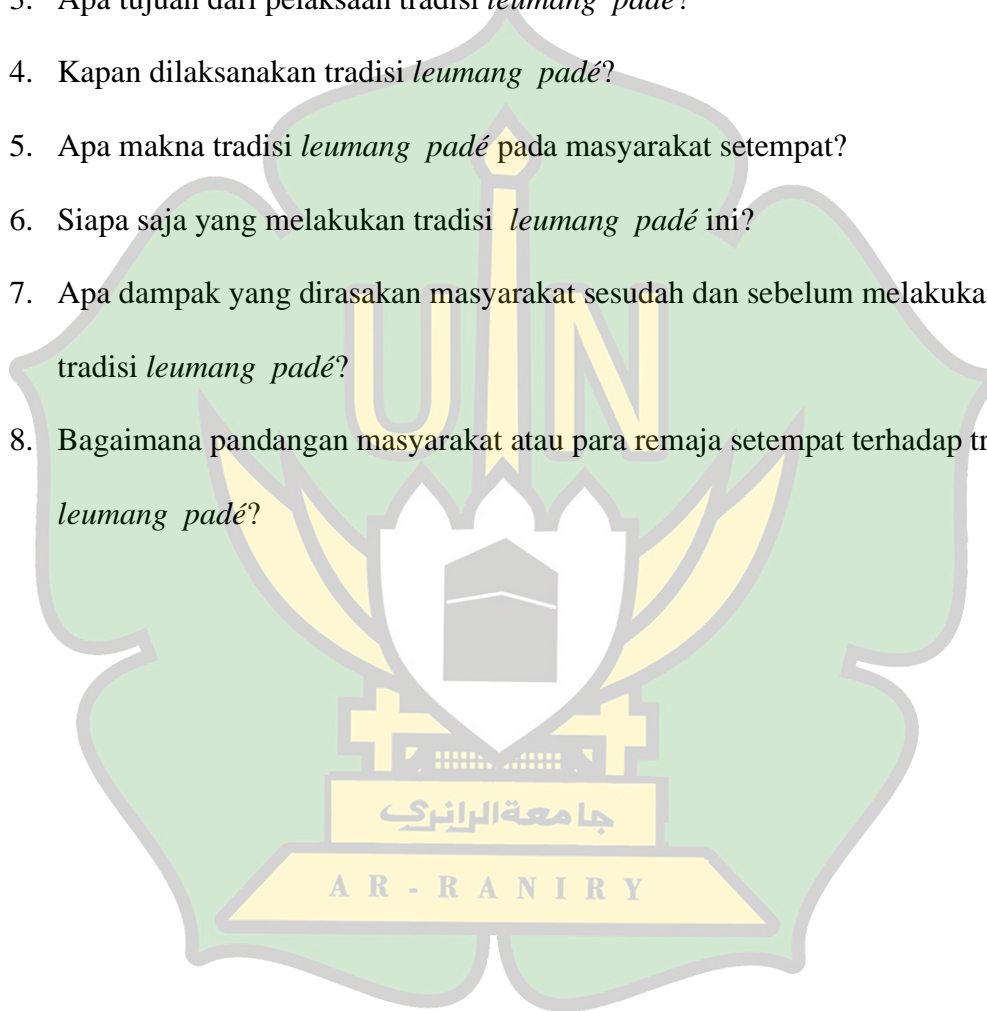
1. Penulis melihat dan mengamati proses pembuatan *leumang padé*.
2. Penulis melihat dan mengamati prosesi *kanuri leumang padé*.
3. Penulis melihat masyarakat melakukan beberapa ritual terlebih dahulu sebelum melakukan rangkaian dari *kanuri leumang padé*.
4. Penulis melihat dan mengamati masyarakat melakukan *peusijuk* disetiap sudut petak sawahnya.



Lampiran 5

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *leumang padé*?
2. Bagaimana proses pembuatan *leumang padé*?
3. Apa tujuan dari pelaksanaan tradisi *leumang padé*?
4. Kapan dilaksanakan tradisi *leumang padé*?
5. Apa makna tradisi *leumang padé* pada masyarakat setempat?
6. Siapa saja yang melakukan tradisi *leumang padé* ini?
7. Apa dampak yang dirasakan masyarakat sesudah dan sebelum melakukan tradisi *leumang padé*?
8. Bagaimana pandangan masyarakat atau para remaja setempat terhadap tradisi *leumang padé*?



Lampiran 6

DAFTAR INFORMAN

Nama : M. Isa
Usia : 57 tahun
Pekerjaan : petani (Geuchik Gampong Cot Peuradi)

Nama : Saiful
Usia : 50 tahun
Pekerjaan : petani (Keujruen Blang)

Nama : Amiruddin
Usia : 39 tahun
Pekerjaan : Sekretaris Gampong

Nama : Aluan
Usia : 57 tahun
Pekerjaan : PNS (Teungku Imum)

Nama : M. Yasin
Usia : 60 tahun
Pekerjaan : Petani (Ketua Adat)

Nama : Arni
Usia : 54 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga (tokoh adat)

Nama : Keumala
Usia : 70 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga (tokoh adat)

Nama : Aisyah
Usia : 61 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Nama : Riska Silviana
Usia : 22 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa

Nama : M. Ouzika Rahman
Usia : 21 tahun
Pekerjaa : Mahasiswa

DOKUMENTASI



Wawancara bersama Ibu Aisyah



Wawancara bersama Bapak Aluan



Wawancara bersama Ibu Arni



Wawancara bersama Bapak Geuchik



Wawancara bersama Bapak Saiful



Wawancara bersama Ibu Keumala



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

1. Nama Lengkap : Salsa Billa Alvinda
2. Tempat/Tanggal Lahir : Pante Cermin, 14 Januari 2001
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Nim : 190501022
6. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
7. Alamat
 - a. Gampong : Pante Cermin
 - b. Kecamatan : Seunagan
 - c. Kabupaten : Nagan Raya
 - d. Provinsi : Aceh
8. No. Telepon/HP : 082211467058

B. Riwayat Pendidikan

- a. SD : MIN 1 Jeuram 2007-2013
- b. SLTP : MTsN 1 Nagan Raya 2013-2016
- c. SLTA : SMAN 1 Seunagan 2016-2019
- d. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2019-2023

C. Identitas Orang Tua/Wali

1. Nama Orang Tua :
 - a. Ayah : Arifin
 - b. Ibu : Nur Aini
2. Pekerjaan Orang Tua/Wali :
 - a. Ayah : Wiraswasta
 - b. Ibu : Ibu Rumah Tangga
3. Alamat Orang Tua/Wali :
 - a. Gampong : Pante Cermin
 - b. Kecamatan : Seunagan
 - c. Kabupaten : Nagan Raya
 - d. Provinsi : Aceh

Demikian daftar Riwayat hidup ini penulis perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, Juni 2023
Penulis,

Salsa Billa Alvinda